

**PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BUDAYA
PADA MASYARAKAT MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana S1 dalam Program Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

FITRIANI

NPM : 1941020086

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H / 2024 M

**PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BUDAYA
PADA MASYARAKAT MANDAILING NATAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar
Sarjana S1 dalam Program Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

FITRIANI

NPM : 1941020086

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Pembimbing I : Dr. H. M. Saifuddin, M Pd.

Pembimbing II : M. Apun Syaripuddin, S.Ag., M.Si

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1445 H / 2024 M

ABSTRAK

Kabupaten Mandailing Natal (Madina) dikenal sebagai bumi gordang sambilan, sebuah daerah paling selatan dari Ibu Kota Provinsi Sumatera Utara. Daerah yang memiliki kekayaan filosofi dalam mengarungi bahtera kehidupan. Upaya mempertahankan dan melestarikan nama sebutan Mandailing sebagai bumi gordang sambilan, masyarakat harus terlebih dahulu mengembangkan dan melestarikan budaya Mandailing dalam peningkatan daya pikir, ide-ide kreatif dan kemampuan masyarakat terutama Pemuda dengan adanya, agar pemuda menjadi Generasi Millineal yang Kreatif. Hal tersebut yang menjadikan dasar Penelitian agar mengetahui dan mendeskripsikan: Bagaimana Pemberdayaan Generasi Muda dalam Membangun Komunitas Budaya pada Masyarakat Mandailing Natal. Desa sirambas merupakan salah satu desa yang terdapat di kabupaten Mandailing Natal, disini peneliti melakukan penelitian hanya di salah satu desa yang terdapat di Mandailing Natal yaitu desa Sirambas.

Penelitian ini menggunakan deskriptif dan kualitatif. Objek penelitiannya adalah pemuda yang terdapat di desa sirambas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun sampel penulis mengambil dari Masyarakat Desa Sirambas, Generasi Muda, dan Budayawan Mandailing Natal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar atau sekitar 60% pemuda Mandailing Natal ini tidak memahami kebudayaan Mandailing Natal, khususnya budaya Mandailing itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya kepedulian, edukasi maupun pengetahuan yang kurang terhadap budaya tersebut. Mereka bahkan tidak pernah antusias terhadap budaya Mandailing karena memang sekarang sudah jarang budaya mandailing pertunjukan seperti seni dipentaskan. Biasanya Seni Mandailing tersebut dipentaskan dengan seni alat-alat musik tradisional khas Mandailing Natal. Dalam hal ini sudah jelas bahwa para pemuda lebih memilih kebudayaan dari luar yang gampang untuk dilihat maupun dinikmati. Akses untuk mendapatkan hiburan diluar budaya Mandailing juga cukup mudah. Dalam era sekarang, kebanyakan orang Mandailing lebih memilih budaya luar untuk hiburan dibandingkan dengan budaya sendiri. Selain mudahnya akses untuk memperoleh kebudayaan dari luar, pemuda juga menganggap kebudayaan Mandailing itu monoton atau bisa dikatakan tidak ada ragamnya. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan generasi muda ini guna untuk membangun komunitas budaya yang berkualitas, mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas pemuda dalam mengembangkan budaya sendiri serta tujuan utamanya adalah mempertahankan dan melestarikan budaya Mandailing agar tidak hilang ataupun punah.

Kata Kunci : Pemberdayaan, Generasi Muda, Komunitas Budaya

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fitriani
NPM : 1941020086
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Generasi Muda dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pusta. Apabila dilain waktu ada penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 5 Juni 2024

Penulis,



Fitriani

NPM. 1941020086

NPM. 1941020086



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmaji, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi

**PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM
MEMBANGUN KOMUNITAS BUDAYA PADA
MASYARAKAT MANDAILING NATAL**

Nama

Fitriani

NPM

1941020086

Jurusan
Fakultas

Pengembangan Masyarakat Islam
Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk di munaqasyahkan dan di pertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd


M. Apun Syaripuddin, S.Ag., M.Si

NIP. 196901171996031001

NIP. 1972099291998031003

Mengetahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam


Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos.I

NIP. 196508171994031005



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmih, Sukarame, Bandar Lampung Telp. (0721) 704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul **"PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BUDAYA PADA MASYARAKAT MANDAILING NATAL"** disusun oleh **Fitriani, NPM : 1941020086**, Jurusan: **Pengembangan Masyarakat Islam**, Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 31 Mei 2024**

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang : **Dr. H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**

Sekretaris : **Anggraini Novita Putri, S. AP., M.Si**

Penguji I : **Prof. Dr. H. M. A. Achlami HS. MA**

Penguji II : **Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd**

Penguji III : **M. Apun Syaripuddin, S.Ag., M.Si**

Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



[Handwritten Signature]

Dr. H. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

[Handwritten Signatures]

MOTTO

Rasulallah Shallallahu'alaihi wa sallam bersabda, "Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara: Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, Masa luangku sebelum datang masa sibukmu, Hidupmu sebelum datang kematianmu." (HR. Al Hakim dalam mustadroknya, dikatakan oleh Adz Dzahabiy dalam At Talkhish berdasarkan syarat Bukhari-Muslim).



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil‘allamin, dengan menyebut nama Allah SWT, Rob semesta alam yang maha penyayang, yang telah memberikanku kekuatan dan telah menuntun ke jalan yang penuh barokah, dengan segala kebahagiaan penulis mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda dan Ibundaku tercinta bapak Jurnalis Nasution dan ibu Nur Dina Lubis yang tidak pernah lelah untuk senantiasa mendoakanku, memberikan semangat dan dorongan agar senantiasa gigih terutama dalam hal ibadah kepada Allah dan semangat untuk belajar.
2. Abangku tercinta Abdul Kholid Nasution dan kakak-kakakku tercinta Susi Indriani Nasution, S. H., Nursiti Nasution dan Suaminya Arpan Marwazi Rangkuti dan keponakan ku tercinta Shofiah Rangkuti, Artha Nabil Rangkuti, Adiel Monardo Rangkuti dan Kayla Nadhipa Rangkuti.
3. Adik-adikku tercinta, Sawaluddin Nasution, Anwar Musaddad Nasution, Roihanul Ahmad Nasution, Fakhira Azzahra Nasution.
4. Dan Untuk seluruh keluarga besarku tercinta.

RIWAYAT HIDUP

Penulis Skripsi ini bernama Fitriani, biasa disapa dengan fitri, dilahirkan di Desa Padang Silojongan Kecamatan Ranto Baek Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara, pada tanggal 11 Desember 2001, anak ke-empat dari delapan bersaudara, putri dari pasangan bapak Jurnalis Nasution dan ibu Nur Dina Lubis.

1. Penulis mulai menempuh pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 319 Padang Silojongan dan lulus pada tahun 2013.
2. Penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 02 Ranto Baek dan lulus pada tahun 2016.
3. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Batang Natal dan lulus pada tahun 2019.
4. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikannya ke Perguruan tinggi di UIN Raden Intan Lampung yang terdaftar di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, dimulai pada semester 1 Tahun Akademik 2019/2020.



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warahmatullah wabarokatuh

Segala puji hanyalah milik Allah SWT, Rab semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul, “Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal”. Sholawat dan salam tak lupa senantiasa kita kirimkan ke Usuwah terbaik yaitu Baginda Rasulullah SAW kepada para keluarga, kerabat, sahabat, dan para pengikutnya yang masih setia hingga pada saat ini. Skripsi ini dituliskan diselesaikan sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung gunamemper oleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam bidang ilmu Dakwah. Atas nama pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, secara khusus penulis ucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. Abdul Syukur, M.Ag selaku dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung beserta staff dan jajarannya.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M. Sos.I selaku ketua jurusan dan Bapak Dr. H. Zamhariri, S.Abg., M.Sos.I selaku sekretaris jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. H. M. Syaifuddin, M. Pd. selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk memberikan motivasi serta arahan selama proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Bapak M. Apun Syaripuddin, S.Ag., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya, untuk memberikan motivasi serta arahan selama proses bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada para dosen yang telah membantu dalam memotivasi, mentranfer serta mentransformasi ilmu pengetahuannya.

6. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan data, referensi, dan lain-lainnya.
7. Seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Sahabat saya Juli Khairani Lubis, Waznah Lubis, Risma Yanti Nasution, Tamasyiah Hasibuan, S. Sos. yang sudah memberikan motivasi dan semangat saya dalam mengerjakan skripsi ini.
9. Aldy Saputra Batubara. A. Md. T. yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
10. Sahabat seperjuangan dari semester awal Novita Kasiani, Silvia Putri, Fitriah dan Safa Putri Lestari yang selalu memberiku semangat dalam menulis dan menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) B angkatan 2019 dan terimakasih telah memberikan semangat untukku.
12. Seluruh pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu oleh peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Semoga segala amal baik dari bapak, ibu, rekan-rekan mendapat balasan dari Allah SWT, Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penyusunan skripsi, oleh karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran agar menghasilkan karya yang lebih baik lagi kedepannya.

Assalamualaikum warahmatullah Wabarokatuh

Bandar Lampung,

Fitriani

NPM. 1941020086

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian	15
D. Rumusan Masalah	15
E. Tujuan Penelitian	15
F. Manfaat Penelitian	15
G. Kajian Penelitian Yang Relevan.....	16
H. Metode Penelitian	19
I. Sistematika Pembahasan	25

BAB II PEMBERDAYAAN, GENERASI MUDA DAN KOMUNITAS BUDAYA

A. Konsep Pemberdayaan	27
1. Pengertian Pemberdayaan.....	27
2. Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat..	29
3. Prinsip Pemberdayaan	31
4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat.....	33
5. Teory Self-Development.....	38
B. Generasi Muda	42
1. Pengertian Generasi Muda.....	42
2. Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern ...	44
3. Tanggung Jawab Pembinaan Generasi Muda	48
C. Komunitas Budaya	50
1. Pengertian Komunitas Budaya.....	50
2. Perubahan Sosial Budaya.	52

3. Motif Budaya Mandailing.....	53
4. Gordang Sambilan	56

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	59
1. Sejarah Desa	59
2. Kondisi Demografi Desa	61
3. Keadaan Sosial Desa.....	63
4. Kondisi Ekonomi.....	65
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa.....	65
B. Penyajian Data dan Fakta Penelitian	66
1. Komunitas Seni Musik Gordang Sambilan	69
2. Visi dan Misi Komunitas Budaya	73
3. Kegiatan Pemberdayaan Dalam Membangun Komunitas Budaya	73
4. Program Kerja Dibidang Seni Musik Gordang Sambilan	75
C. Proses Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya	76

**BAB IV PROSES PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA
DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BUDAYA
PADA MASYARAKAT MANDAILING NATAL**

A. Proses Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Mandailing Natal di Desa Sirambas.	91
---	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	102

**DAFTAR RUJUKAN
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

1.1	Kebudayaan Yang Di Ambang Kepunahan	11
3.2	Nama-nama Kepala Desa Sebelum dan Sesudah Berdirinya Desa Sirambas	60
3.4	Peruntukan Lahan Desa Sirambas	61
3.5	Mata Pencaharian Masyarakat	62
3.6	Sumberdaya Pembangunan Yang Dimiliki Masyarakat	63
3.7	Daftar Sumberdaya Sisial Budaya	65
3.9	Simbolisasi Gordang Sambilan Diwilayah Hulu Pungkut	84
3.10	Penjelasan Makna Musik Dengan Simbol Ekologis	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Instrumen Penelitian
Lampiran 2	Pedoman Wawancara
Lampiran 3	Pedoman Observasi
Lampiran 4	Pedoman Dokumentasi
Lampiran 5	Surat Keputusan Judul Skripsi
Lampiran 6	Surat Perubahan Judul
Lampiran 7	Surat Izin Penelitian Dari Desa Sirambas
Lampiran 8	Kartu Hadir Ujian Munaqosyah
Lampiran 9	Kartu Konsultasi
Lampiran 10	Dokumentasi Kegiatan
Lampiran 11	Hasil Turnitin



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk memahami judul Skripsi ini, penulis akan terlebih dahulu mengemukakan beberapa istilah yang terkandung dalam judul Skripsi ini, adapun judul Skripsi ini adalah **“PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM MEMBANGUN KOMUNITAS BUDAYA PADA MASYARAKAT MANDAILING NATAL”**. Untuk memahami maksud dan tujuan maka diperlukan penegasan judul. Judul ini memiliki beberapa istilah sebagai berikut:

Pemberdayaan secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhriar atau upaya. Menurut Parson yang dikutip oleh Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, pemberdayaan adalah proses yang cukup kuat untuk menagangkat partisipasi dalam berbagai pengontrolan dan mempengaruhi, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.¹

Menurut penulis Pemberdayaan adalah proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara. Dimana pemberdayaan masyarakat itu sendiri bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan dimasyarakat. Sehingga masyarakat bisa mandiri dan berinovatif untuk mengembangkan kreativitas dan mampu menjadi generasi yang mandiri terutama pada kalangan generasi muda.

¹ Totok Mardikanto & Poerwoko Soerbianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta Cv: Bandung, 2015, 29.

Kemandirian yang dimaksud di sini tidak sekedar dilihat dari aspek ekonomi saja, namun juga secara sosial, budaya, dan hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya. Istilah pemberdayaan telah cukup lama kita kenal, seiring dengan meningkatnya angka kemiskinan di Indonesia, yang tidak hanya menimpa masyarakat pedesaan tetapi juga masyarakat perkotaan. Telah banyak program pemberdayaan yang diluncurkan pemerintah maupun oleh organisasi sosial/kemasyarakatan dan organisasi profesi, sebagai upaya untuk mengentaskan kemiskinan, namun belum semuanya berhasil.²

Menurut penulis skripsi ini Generasi muda adalah putra-putri yang berusia 0-35 tahun penerus bangsa yang memiliki semangat dan tenaga yang kuat untuk membangun, melestarikan serta diberdayakan dan memberdayakan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Sehingga pemuda dapat dikatakan sebagai sumber daya manusia yang mampu membuat perubahan dan menjadi generasi baru serta mampu menggantikan generasi sebelumnya menjadi lebih baik lagi.

Membangun berasal dari kata bangun, yang memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membangun dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya. Arti lain membangun adalah "membina". Menurut Bintoro Tjokroamidjojo pembangunan merupakan suatu proses perubahan sosial berencana, karena meliputi berbagai dimensi untuk mengusahakan kemajuan dalam kesejahteraan ekonomi, modernisasi, pembangunan bangsa, wawasan lingkungan dan bahkan peningkatan kualitas manusia untuk memperbaiki kualitas hidupnya.³

Komunitas adalah Komunitas merupakan kelompok sosial dari berbagai organisme dengan bermacam-macam

² Hamid, H. *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca. 2018, 9.

³ Drajat Tri Kartono, Hanif Nurcholis, *Modul Pembangunan Masyarakat Desa dan Kota*. 6

lingkungan, pada dasarnya mempunyai habitat serta ketertarikan atau kesukaan yang sama. Di dalam komunitas, individu-individu di dalamnya mempunyai kepercayaan, kebutuhan resiko, sumber daya, maksud, preferensi dan berbagai hal yang serupa atau sama. Menurut Kertajaya Hermawan, komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya. Dapat diartikan bahwa komunitas adalah kelompok orang yang saling mendukung dan saling membantu antara satu sama lain.

Komunitas berasal dari bahasa latin *communities* yang berarti "kesamaan", kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak". Komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.

Kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan didalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk maupun berupa system pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.⁴

Menurut Peter L. Berge dalam Elly M. Setiadi dkk mengatakan: Manusia mempunyai kemampuan daya antara akal, intelegensia, dan intuisi. Dengan kemampuan daya itulah manusia menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada karena adanya manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya.

⁴ Jurnal Dwi Ayu Wulan Dari, *Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Mattojang di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. 2023

Kebudayaan akan selalu hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.⁵

Menurut penulis Komunitas Budaya adalah kesatuan sosial yang memegang tradisi, memiliki kesadaran wilayah sebagai kesatuan daerah teritorial, dan identitas sosial dalam berinteraksi berdasarkan nilai, norma dan aturan serta memiliki berbagai aktivitas sosial menurut pola tertentu serta menekuni kebudayaan atas persamaan persepsi (pandangan), misi dan visi, misalnya dalam kegiatan kebudayaan (berkesenian, atau seni tradisional, komunitas, adat, dan sebagainya) dalam kelompok masyarakat pendukungnya. Dari visi, misi, dan persepsi komunitas/kelompok budaya tersebut akan terdeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas budaya tersebut.

Masyarakat menurut Selo Soemardjan mengartikan sebagai orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaan dan menurut Max Weber masyarakat sebagai struktur atau aksi yang pada pokoknya ditentukan oleh harapan dan nilai nilai yang dominan pada warganya.⁶ Masyarakat dalam arti sempit menunjuk pada sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Masyarakat dalam arti sempit biasa disebut komunitas atau *community*. Dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal satu wilayah geografis tertentu. Masyarakat seperti ini biasa disebut *society*.⁷

Salah satu kesenian khas Suku Mandailing adalah Gordang Sembilan. Gordang artinya gendang atau bedug, sedangkan sambilan artinya Sembilan. Jadi Gordang Sambilan merupakan gendang atau bedug yang mempunyai panjang dan

⁵ Elly M. Setiadi, dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Pranamedia Group. 37

⁶ Bambang Tejkusumo, *Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar ilmu Pengetahuan Sosial*, (Jurnal Geoedukasi Volume III Nomor I, Maret 2014)

⁷ Edi Suharto, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industry*, (Bandung, Alfabeta, 2009), 12.b

diameter yang berbeda sehingga menghasilkan nada yang berbeda pula.

Dari beberapa pengertian diatas, pemberdayaan generasi muda dalam membangun komunitas budaya pada masyarakat Mandailing Natal adalah usaha untuk menguatkan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara dalam membangun komunitas budaya. Dimana pemberdayaan masyarakat ini bertujuan untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan dimasyarakat khususnya dalam membangun komunitas budaya dibidang musik tradisional Mandailing yaitu Gordang Sambilan. Sehingga masyarakat bisa mandiri dan berinovatif untuk mengembangkan kreativitas dan mampu menjadi generasi yang mandiri terutama pada kalangan generasi muda. Guna untuk melestarikan, mengembangkan serta menjaga budaya agar tidak punah atau hilang.

B. Latar Belakang Masalah

Pemuda merupakan aktor utama dalam setiap peristiwa penting yang terjadi di Indonesia dan setiap hal yang menyangkut perubahan selalu dilekatkan pada diri pemuda. Peran pemuda sangat penting dalam kemajuan bangsa, tonggak maju tidaknya suatu bangsa terletak di tangan para pemuda. Pemuda pada masa lampau mempunyai peran dan tugas yang cukup berat, tidak hanya merintis dan menegakkan kemerdekaan, tetapi juga harus mempertahankannya. Sejarah itulah yang membuktikan bahwa pemuda memiliki jiwa progresif dan semangat juang yang tinggi, serta selalu dapat memberikan jawaban yang tepat atas tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dan oleh sebab itu juga, bangsa Indonesia mampu menempatkan generasi muda pada garda depan.⁸

Kebudayaan merupakan hasil budidaya manusia yang selalu tumbuh dan berkembang. amat majemuk dapat hidup

⁸ Acep Wahyu Hermawan. (2015). Peran Pemuda dalam Masyarakat. Diakses dari <http://acepwahyuhermawan79.blog.com/peran-pemuda-dalamasyarakat/>, pada hari Kamis tanggal 07 oktober 2023, Jam 11:04 WIB.

bersama. Globalisasi merupakan suatu proses perubahan sosial yang menyebabkan seseorang atau sekelompok orang maupun satu negara saling dihubungkan dan saling membutuhkan. Kebudayaan merupakan wujud abstrak dari segala macam ide dan gagasan manusia yang bermunculan didalam masyarakat yang memberi jiwa kepada masyarakat itu sendiri baik dalam bentuk maupun berupa system pengetahuan, nilai, pandangan hidup, kepercayaan, persepsi, dan etos kebudayaan.

Menurut Peter L. Berge dalam Elly M. Setiadi, dkk mengatakan: Manusia memiliki kemampuan daya antara lain akal, inteligensia, dan intuisi. dengan kemampuan daya itulah manusia menciptakan kebudayaan. Kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup ditengah kebudayaan yang diciptakannya. Kebudayaan akan selalu hidup manakala ada manusia sebagai pendukungnya.⁹

Sebagai mahluk budaya, Manusia berkemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan mereka jadikan sbuatu budaya dalam lingkungannya sendiri. Khususnya di daerah Kabupaten Mandailing Natal mempunyai kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda-beda meskipun terdapat berbagai daerah disana. Seperti yang kita tahu bahwa di setiap daerah berbeda pula kebiasaan masyarakatnya dan pola fikir masyarakatnya. Adapun usaha-usaha mereka untuk membuat daerah mereka maju yang paling berperan penting tentu saja adalah masyarakatnya. Kebudayaan di suatu daerah, tergantung bagaimana peran masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan keaslian budaya mereka dan tetap menerima modernisasi.

Kemajuan zaman telah menyebar keseluruh penjuru dunia bahkan ke daerah pelosok sekalipun. Kemajuan zaman ditandai dengan adanya kemajuan teknologi yang bisa membuat perubahan yang cepat bahkan bisa menghilangkan nilai-nilai budaya pada setiap daerah. Banyak masyarakat yang meninggalkan

⁹ Elly M. Setiadi, dkk. 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Pranamedia Group. 37

kebudayaannya sehingga menyebabkan generasi penerus banyak yang tidak mengetahui kebudayaannya sendiri. salah satu contoh adalah masyarakat Mandailing Natal yang masih tergolong kedalam masyarakat homogen, namun sejak berkembang pesatnya teknologi membuat masyarakat semakin mudah mendapatkan informasi apapun, informasi yang didapatkan masyarakat baik dari media elektronik maupun media cetak membuat masyarakat mempelajari hal-hal yang baru. seiring berjalannya waktu nilai-nilai budaya masyarakat setempat pun ditinggalkan, banyak masyarakat yang tidak peduli dengan sejarah dan kebudayaan mereka sendiri. Susahnya mendapatkan informasi dari orangtua sehingga tidak ada sejarah dan kebudayaan yang diwariskan kepada anak cucu mereka.

Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten yang ada di Sumatera Utara, seluruh wilayah Mandailing Natal ditempati oleh etnis Mandailing dan mayoritas penduduknya memeluk agama Islam. Kedatangan agama Islam di tanah Mandailing membuat nilai-nilai budaya setempat banyak yang dipengaruhi oleh syariat-syariat Islam, namun tidak sepenuhnya nilai-nilai budaya asli Mandailing dihilangkan hanya saja menghilangkan nilai budaya yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Belakangan ini kepedulian masyarakat akan kebudayaannya semakin menipis yang mengakibatkan banyak masyarakat yang meninggalkan nilai budayanya sendiri sehingga tidak ada lagi yang diwariskan kepada generasi muda. Selain dari pengaruh agama Islam yang cukup kuat di Mandailing Natal namun kemajuan zamanlah yang membuat banyak pengaruh kepada masyarakat karena masyarakat Mandailing sendiri menganggap agama dengan adat selalu berdampingan seperti fiosafo ini (ombar do ugamo dot adat).¹⁰

Desa sirambas merupakan salah satu desa yang terdapat di kabupaten mandailing natal, provinsi Sumatra utara. Desa sirambas mempunyai jumlah penduduk 1,423 jiwa yang terdiri dari laki-laki 711 jiwa, perebmpuan 712 jiwa dan 335 kk dan memiliki luas wilayah 1.067.55 Ha. Desa sirambas masuk dalam

¹⁰ Pusat Statistik Mandailing Natal

wilayah kecamatan panyabungan barat kabupaten mandailing natal. Dengan mata pencaharian rata-rata penduduk desa adalah petani. Kondisi ekonomi masyarakat Desa Sirambas secara kasat mata terlihat jelas perbedaannya antara rumah tangga yang berkategori miskin, sangat miskin, sedang dan kaya. Hal ini disebabkan karena mata pencahariannya di sector-sector mata yang berbeda-beda pula, sebagian besar di sektor non formal seperti buruh bangunan, buruh tani, petani, petani sawah tadah hujan, perkebunan karet dan sawin dan sebagian kecil di sektor formal seperti Honorer, Tenaga medis dan lain-lain.¹¹

Menurut Pak Sobsniadi Alat musik yang terdapat di Mandailing Natal, termasuk di desa sirambas yaitu Gordang Sambilan.¹² Apa itu Gordang Sambilan.? Gordang sambilan adalah salah satu kesenian tradisional suku Mandailing. Gordang artinya gendang atau bedug sedangkan sambilan artinya sembilan. Versi lain juga menyebutkan makna dari sembilan itu berarti 9 marga yang berasal dari Mandailing Natal yaitu Nasution, Pulungan, Rangkuti, Hasibuan, Lubis, Daulay, Matondang, Parinduri, dan Batubara. Gordang sambilan ini sering disebut dengan ensambel musik tradisional yang ada dalam kebudayaan suku Mandailing. Sejarah Gordang Sambilan ini lahir berkisar tahun 600 Masehi di kerajaan Sibaruar Panyabungan Mandailing Natal. Gordang Sambilan juga disebut dengan alat musik yang bisa mempersatu seluruh etnis dalam budaya Mandailing Natal yang terdapat pada logo kabupaten Mandailing Natal yang bersimbol berwarna coklat dan hitam.¹³

Wawasan tentang budaya sangat perlu diberikan kepada generasi muda, agar para generasi muda mempunyai kecintaan terhadap adat dan budaya di daerahnya, dan kemudian mendukung pengembangan adat dan budaya tersebut. Sudah selayaknya khalayak berkaca dengan perjuangan para pemuda di masa lampau. Mereka bukan hanya berhasil mendobrak tangan besi orde Soeharto dan Soekarno tetapi juga berperan dalam terjadinya kemerdekaan. Anderson dalam Hasibuan

¹¹ Data desa sirambas

¹² Bapak Sosniadi, Kepala Desa Sirambas, *Wawancara*, 5 Oktober 2023.

¹³ Dokumen Mandailing Natal

mengungkapkan bahwa pemuda Indonesia, terutama di Jawa saat itu tiba-tiba menjadi militan dan revolusioner. Sejarah membuktikan para pendiri bangsa telah berjuang sejak masih muda. Soekarno, Hatta, Mohammad Roem, Yamin, Syahrir, Amir Sjarifuddin, sekalipun mempunyai perbedaan secara ideologis dan cara yang ditempuh, namun memiliki cita-cita yang sama, yakni kemerdekaan Indonesia. Hal yang sama juga diharapkan terhadap generasi muda saat ini.

Generasi muda mempunyai peran dan posisi yang strategis dalam memajukan kelangsungan bangsa dan negara di masa depan, demikian juga dengan kemajuan dan perkembangan budaya. Pemerintah pusat, provinsi, dan daerah seharusnya menciptakan suasana yang kondusif yang merangsang lahirnya ide-ide kreatif dan inovatif di kalangan generasi muda. Semua elemen masyarakat seharusnya juga ikut menciptakan suasana yang kondusif tersebut dan yang lebih penting mengembangkan semangat untuk berprestasi dalam diri generasi muda. Semangat yang lahir dari generasi muda diharapkan dapat menciptakan karya-karya besar yang mengharumkan nama bangsa dan negara di dunia internasional. Salah satu permasalahan dalam pengembangan budaya menurut pak Abdul Kholid salah satu budayawan Mandailing Natal adalah belum tersedianya sumber daya manusia (SDM) yang mampu melihat tantangan dan peluang dalam kebudayaan.¹⁴

Menurut pak Royhan Nasution Pola hidup masyarakat masa kini dengan masa dahulu sangatlah berbeda hal ini juga dampak arus globalisasi sehingga perlu penanganan yang lebih baik. Dampak lain dari globalisasi yaitu berkembangnya teknologi-teknologi canggih yang sangat membantu manusia namun juga dapat merusak mental dan moral generasi muda.¹⁵

Ditelaah dari zaman ke zaman, nilai-nilai kebudayaan di zaman sekarang kian memudar. Pengaruh akan cepatnya teknologi yang masuk ke berbagai bidang adalah salah satu faktor

¹⁴ Wawancara dengan Pak Abdul Kholid, Budayawan Mandailing Natal, 15 Oktober 2023

¹⁵ Bapak Royhan Nasution, Pola Hidup Masyarakat, *Wawancara* 15 Oktober 2023

terbesarnya. Bukan hanya di wilayah perkotaan, bahkan di pedesaan mulai banyak menggunakan teknologi yang seakan bisa menggantikan peran budaya. Seakan lebih penting smartphone dibandingkan permainan zaman dulu, seakan lebih penting instannya teknologi saat ini dibandingkan manualnya cara-cara zaman dahulu. Meskipun begitu di Mandailing Natal, Sumatera Utara seakan masih kental dengan kebudayaannya. Terbukti dari masih beragamnya budaya yang ada disana, seakan teknologi dan kebudayaan bisa disandingkan begitu laras. Walaupun dengan canggihnya gawai yang ada, anak-anak di Mandailing Natal sangat mahir menari, memainkan musik serta beratraksi yang membuat mereka masih lekat dengan kebudayaan generasi sebelum mereka. Generasi-generasi muda inilah yang nantinya menjadi harapan besar untuk melestarikan budaya mereka sendiri, karena faktor dari daerah yang merupakan asal muasal dari mereka. Ini bisa menjadi contoh untuk pemuda di desa lain, bahkan mungkin contoh untuk pemuda di kota agar tetap mengingat, menghormati dan melestarikan budaya yang ada disekitar kita, yang sebenarnya akan berguna di masa yang akan datang secara intrinsik maupun ekstrinsik.

Budayawan Mandailing Natal, Askolani Nasution mengungkapkan banyak entitas kebudayaan Mandailing, khususnya di Mandailing Natal yang diambang kepunahan. Askolani mengatakan wajah kebudayaan mandailing kekinian mencuat persoalan kian punahnya etnis kebudayaan mandailing hampir di semua bidang.

Etnis kebudayaan mandailing yang disoroti itu meliputi: Munuskrip, Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Tehnologi Tradisional, Seni, Bahasa, Olahraga Tradisional, Permainan Rakyat, Cagar Budaya.¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Budayawan Mandailing Natal

Tabel I.1
Kebudayaan Yang Di Ambang Kepunahan

No.	Etnis Kebudayaan Mandailing Natal	Uraian
1.	Manuskrip	Kondisi kekinian tidak pernah ada dokumentasi manuskrip Mandailing. Kemudian juga belum pernah ada transliterasi atas naskah-naskah manuskrip yang dimiliki Mandailing. Manuskrip yang dimiliki Mandailing Natal meliputi Pustaha Laklak dan Pustaha Bambu.
2.	Tradisi Lisanb	Tidak ada dokumentasi sastra lisan tradisional seperti Marturi. Sastra lisan tidak lagi dikenal. Tradisi Lisan Mandailing meliputi Marturi dan Epik: (Sibaroar, Sutan Parampuan).
3.	Adat Istiadat	Adat Istiadat tidak lagi mengikat hubungan sosial. Adat istiadat tidak menjadi standar prilakbu. Adat Istiadat Mandailing meliputi Dalihan na Tolu; Marga; Partuturon dan Hubungan Kekerabatan; Patikb, Uhum, Ugari, Hapantunon; Sistem Filsafat; Manyaraya; Marsialap ari; Martoktok.
4.	Ritus	Prosesi adat hanya tampak dalam pernikahan, pemberian marga dan gelar. Tidak ada keseragaman dalam berbagai proses adat istiadat antara satu daerah dengan daerah lain di Mandailing Natal. Jenis Ritus meliputi Paturun Daganak; Pabagaskon (Mangalap boru dan Pabuat Boru); Patabalkon Goar dohot Marga; Mangupa.
5.	Pengetahuan Tradisional	Banyak pengetahuan tradisional yang tidak dikenali lagi. Jenis-jenisnya meliputi Parkalaan dan Tagor.
6.	Teknologi Tradisional	Semakin minim orang yang mampu membuat teknologi tradisional. Tidak ada pakem dalam teknologi tradisional semacam Gordang Sambilan. Jenis-jenisnya tekhnologi tradisional meliputi Gordang Sambilan; Tulila; Saleot;

		Uyup-uyup; Gondang Bulu; Gondang Topap; Rinti; Utop; Losung Aek.
7.	Seni	<p>Berbagai jenis seni tradisional yang tidak dipahami lagi bentuk dan komposisinya, baik di bidang Seni Musik, Seni Tari, Seni Ukir dan Pahat, Seni Tembikar, Seni Kuliner, Seni Busana, dan lain-lain. Saat ini sulit menemukan orang yang masih menguasai berbagai jenis seni tradisional.</p> <p>Jenis Seni Tradisi meliputi Seni Musik : Gordang Sambilan, bSitogol, Ungut-ungut, Onang-onang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Seni Tari: Tor-tor. • Seni Sastra: Marturi, Pantun. • Seni Lukis: Tata Warna dan Motif. • Seni Pahat dan Ukir: Patung, ornament. • Seni Arsitektur: Bagas Godang, Sopo Godang, Sopo Gondang, Sopo Jago, Bindu, Rinti, Sarimbar, dll. • Seni Busana: Bulang, Ampu, dan kelengkapan pakaian pengantin. • Seni Kuliner: Itak Poul-poul, Sasagun, Santan. • Seni Anyaman: Mambayu, Irang, Induri, dll.
8.	Bahasa	<p>Bahasa asli Mandailing semakin punah karena dominasi bahasa lain. Banyak naskah-naskah klasik Mandailing yang hilang karena tidak terdokumentasikan, sebagian di luar negeri.</p> <p>Tidak ada sastra baru Mandailing dan sastra etnik lain bdi kawasan Mandailing Natal.</p> <p>Aksara Tulak-tulak maksimal hanya dipahami satu persen penduduk.</p> <p>Jenis-jenisnya meliputi Sistem Bahasa (sistem bunyi, tata bahasa, makna bahasa, umpama, dll.) dan Sistem Aksara.</p>

9.	Permainan Rakyat	Banyak permainan rakyat yang tidak dikenali lagi, seperti Orang Boruk dan berbagai permainan anak lainnya.
10.	Olahraga Tradisional	Olahraga tradisional Mandailing nyaris tidak dikenali lagi. Misalnya Moncak.
11.	Cagar Budaya	Kondisi terkini tidak ada registrasi Cagar Budaya. Tidak ada Badan Cagar Budaya Daerah. Tidak ada Peraturan Daerah tentang Cagar Budaya. Tidak pernah ada rekonstruksi Cagar Budaya. Banyak Cagar Budaya Benda Mandailing yang disimpan di luar Mandailing bahkan di luar negeri.

Sumber: Data yang didapat dari wawancara dan Dokumen Mandailing Natal

Dari tabel dinas dapat diuraikan bahwa kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap kebudayaan mandailing, oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan.

Maka diperlukan pelatihan dari Dinas dan pemerintah desa, serta budayawan mandailing natal kepada generasi muda agar budaya mandailing dapat dilestarikan dan dikembangkan. Pemberdayaan generasi muda ini dapat dilakukan dengan memulai mengubah kebiasaan dan tingkah laku dalam masyarakat. Kegiatan pemberdayaan tersebut membutuhkan dorongan dan dukungan dari pemerintah, masyarakat terutama dari keluarga, agar terencana dengan baik. Melihat partisipasi dan potensi yang dimiliki dengan kondisi masyarakat yang ada di Sirambas penyuluhan dan sosialisasi lapangan yang ditugaskan oleh Dinas Pariwisata mandailing natal, memberikan penyuluhan terhadap masyarakat khususnya pemuda yang tergabung dalam Pemberdayaan.

Upaya pendampingan dari dinas dan pemerintah desa untuk pemuda yang dilakukan adalah membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya membangun komunitas budaya dibidang seni yaitu seni musik tradisional gordang sambilan, untuk menjaga serta tetap terjaganya budaya mandailing natal serta nama atau julukan bumi gordang sambilan untuk mandailing natal tetap terjaga. Pengembangan kemampuan sangat penting

bagi mereka agar masyarakat tahu bagaimana cara mengelola lahan pekarangan kosong itu sendiri, dengan cara memberikan pengetahuan tentang budaya mandailing khususnya dibidang seni musik tradisional gondang sambilan dan juga pengembangan skill dalam menggunakan alat musik tersebut, karena tidak sembarangan orang dapat memainkan alat seni musik tradisional gondang sambilan.

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar atau sekitar 60% pemuda mandailing natal ini tidak memahami kebudayaan mandailing natal, khususnya budaya mandailing itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi maupun pengetahuan yang kurang terhadap budaya tersebut. Mereka bahkan tidak pernah antusias terhadap budaya mandailing karena memang sekarang sudah jarang budaya mandailing pertunjukan seperti seni dipentaskan. Biasanya seni mandailing tersebut dipentaskan dengan seni alat-alat musik tradisional khas mandailing natal. Dalam hal ini sudah jelas bahwa para pemuda lebih memilih kebudayaan dari luar yang gampang untuk dilihat maupun dinikmati. Akses untuk mendapatkan hiburan diluar budaya mandailing juga cukup mudah. Dalam era sekarang, kebanyakan orang mandailing lebih memilih budaya luar untuk hiburan dibandingkan dengan budaya sendiri. Selain mudahnya akses untuk memperoleh kebudayaan dari luar, pemuda juga menganggap kebudayaan mandailing itu monoton atau bisa dikatakan tidak ada ragamnya. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan generasi muda ini guna untuk membangun komunitas budaya yang berkualitas, mengembangkan dan meningkatkan kreatifitas pemuda dalam mengembangkan budaya sendiri serta tujuan utamanya adalah mempertahankan dan melestarikan budaya Mandailing agar tidak hilang ataupun punah.

Oleh karena itu dengan melihat dari pada persoalan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti persoalan ini dengan mengangkat sebuah judul **“Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal”**.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis di atas agar penulisan skripsi ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, maka memfokuskan penelitian hanya pada “Bagaimana Proses Pemberdayaan Generasi Muda dalam Membangun Komunitas Budaya di Desa Sirambas”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemikiran dan latar belakang masalah, maka permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

Bagaimana Proses Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal di Desa Sirambas?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian atau riset pada umumnya bertujuan untuk menemukan, mengkaji dan mengembangkan ilmu pengetahuan, demikian pula halnya dengan penelitian yang akan diungkapkan dalam skripsi ini mempunyai tujuan tertentu.¹⁷ Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui Bagaimana Proses Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal di Desa Sirambas!

F. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini penulis berharap agar dapat menambah kontribusi pengetahuan tentang pemberdayaan generasi muda dalam membangun komunitas budaya mandailing natal, bekal untuk

¹⁷ Sugiyono, *Metodologo Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung ALFABETA 2016), 290

menciptakan generasi yang lebih baik lagi dimasa mendatang.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk memberikan sumbangan pemikiran untuk menyelesaikan masalah-masalah yang muncul dengan lebih kritis.
- b. Untuk memenuhi syarat akademik dalam menyelesaikan studi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian yang memuat uraian secara sistematis tentang hasil penulisan terdahulu (*preliminary reaserch*) tentang persoalan yang akan dikaji dalam proposal yakni untuk menghindari *plagiarisme* dan kesamaan, maka berikut ini peneliti sampaikan beberapa hasil penelitian yang sebelumnya memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Muhammad Galih Abiyurrohman (2021) UIN Walisongo Semarang, dengan skripsinya yang berjudul: PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA MELALUI PROGRAM KERJAKU. Org. (kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang) berdasarkan penelitian yang diteliti oleh peneliti dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap Pemberdayaan Generasi Muda di Kelurahan Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang Bahwa Program Kerjaku Sejatiya berperan penting di masyarakat dalam rangka memfasilitasi pemberdayaan dan peningkatan kapasitas pemuda dalam mempersiapkan dunia kerja dan usaha. Program ini bertujuan untuk memberikan akses informasi peluang kerja kepada para pemuda serta memfasilitasi pemuda dalam pendanaan dan pemasaran produk kerja yang mereka kembangkan.
2. Oleh Dwi Pramono (2017) Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul skripsinya: PEMBERDAYAAN PEMUDA

MELALUI SENI KARAWITAN GAMELAN OLEH RUMAH PINTAR HARGOTIRTO DESA HARGOTIRTO KABUPATEN KULON PROGO. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pemilihan subjek penelitian dengan teknik purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah pengelola RBM, tutor, serta peserta program. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, display data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) proses pelaksanaan pemberdayaan yang dilakukan oleh Rumah Pintar Hargotirto sudah sesuai dengan tahap-tahap pemberdayaan menurut Ambar Teguh, terdiri dari tahap penyadaran dan pembentukan perilaku yang ditempuh melalui diskusi, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan-ketrampilan dengan mengadakan sosialisasi serta tahap peningkatan kemampuan dengan mengajak peserta untuk tampil di event-event kebudayaan. Adanya kelompok kesenian karawitan di Rumah Pintar Hargotirto ini memberikan kontribusi dalam bidang sosial dan budaya. Social impact yang ada adalah terdapatnya edukasi dan attitude. Sedangkan dari segi budaya mampu memberikan pengetahuan dan keterampilan kesenian budaya lokal sekaligus meningkatkan rasa kepedulian untuk melestarikan kebudayaan (2) Faktor pendukung program adalah adanya keinginan dan motivasi yang muncul oleh tiap anggota, dukungan dari keluarga serta sarana prasarana yang cukup mendukung. Adapun faktor penghambat pemberdayaan pemuda meliputi faktor inteligensi, bakat dan motivasi.

3. Oleh Putu Yengki Perliando, Rita Kala Linggi, Massad Hatuwe dengan Judul: **PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN DAYAK DI KELURAHAN BUDAYA PAMPANG KOTA SAMARINDA**, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang Kota Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang. agar kedepannya dapat memberikan informasi maupun pengetahuan Serta analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model interaktif dari Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau reduksi data. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa Pemberdayaan Generasi Muda dalam Melestarikan Kesenian Dayak di Kelurahan Budaya Pampang sangat beragam dilihat dari tiga tahap pemberdayaan yaitu tahap penyadaran, transformasi dan peningkatan, serta pendapat langsung dari generasi muda kelurahan budaya pampang. Pemberdayaan Generasi Muda oleh Kelurahan Budaya Pampang dalam Melestarikan Kesenian Dayak belum cukup baik, dan masih memiliki beberapa kekurangan sehingga belum dapat berjalan secara maksimal dan hal ini mempengaruhi Pemberdayaan Generasi Muda tersebut.

Maka dengan demikian dari beberapa skripsi di atas, terdapat perbedaan dengan skripsi yang sedang saya bahas. Skripsi yang saya bahas menganalisis tentang "*Prses Pembedayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal*". Dalam skripsi ini

peneliti ingin melihat Bagaimana Proses Pembedayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal di Desa Sirambas. Jadi perbedaan skripsi-skripsi diatas dengan skripsi yang saya buat terdapat pada tempat penelitian dan rumusan masalahnya.

H. Metode Penelitian

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi valid, maka dalam tulisan ini akan mengurai metode penelitian yang digunakan :

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini mempergunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat teoritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan statistik, melainkan dengan pola hukum tertentu menurut hukum logika.

Penelitian kualitatif memanfaatkan data lapangan untuk verifikasi teori yang timbul lapangan dan terus menerus disempurnakan selama proses penelitian langsung yang dilakukan secara berulang-ulang. Selain itu penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan yang telah dilakukan dengan jalan yang melibatkan berbagai metode yang ada.

Jadi, dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan datang langsung ke lokasi penelitian yaitu di Kantor Dinas Pariwisata dan salah satu desa Adat dikabupaten Mandailing Natal yaitu desa sirambas Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. Penulis berinteraksi face to face dengan seorang fasilitator dan masyarakat yang terlibat dalam pemberdayaan genererasi muda. Penulis mengumpulkan data sendiri, data didapatkan dari berbagai sumber, peneliti mengolah tema-tema menjadi serangkaian tema yang utuh, peneliti fokus mempelajari makna yang disampaikan partisipan, proses penelitian berkembang secara dinamis sesuai dengan keadaan lapangan, peneliti menggunakan perspektif teoritis terutama perspektif pemberdayaan masyarakat, peneliti

menafsirkan penemuan dilapangan, dan membrikan gambaran secara kompleks dari penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (Field Research) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data dilapangan.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bermaksud membuat pencandaran (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian. Penelitian ini mencandra mengenai situasi atau kejadian, sifat populasi atau daerah tertentu dengan mencari informasi factual, justifikasi keadaan, membuat evaluasi sehingga memperoleh gambaran yang jelas.

Metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti kelompok manusia, objek kodisi, sistem pemikiran dan peristiwa yang terjadi saat ini. Tujuannya yaitu membuat sebuah deskripsi, lukisan atau gambaran secara sistematis, factual serta akurat mengenai fakta, sifat dan hubungan antar fenomena yang sedang di selidiki.

Jadi dalam penelitian ini selain menggambarkan kejadian yang terjadi dalam masyarakat juga mengungkapkan data yang ada padanya, dan juga memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran terhadap masalah yang dihadapi dalam Pemberdayaan Generasi Muda dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal.

3. Tempat dan Partisipan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Sirambas Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra Utara. Peneliti memilih desa Sirambas karena peneliti melihat adanya pemberdayaan generasi muda khususnya dibidang budaya seni musi tradisional, oleh karena itu peneliti tertarik meneliti di Desa Sirambas.

Partisipan adalah orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan peneliti. Pemilihan partisipan dalam penelitian ini megunakan teknik purposive, dimana

partisipan yang dipilih sesuai dengan kriteria dan tujuan penelitian.

Penelitian ini menjelaskan dimana penelitian dilakukan dan siapa saja yang terlibat dalam penelitian. Penelitian kualitatif memiliki lokasi atau partisipan tertentu dengan tujuan agar mereka membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian.

Adapun partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Kepala Desa Sirambas yaitu bapak Sosniadi secara terbuka dan sukarela memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan data penelitian.
- 2 Masyarakat Desa yang memiliki pemahaman dibidang budaya.
- 3 Putra-putri Mandailing Natal.
- 4 3 Staf kantor dinas pemberdayaan yaitu Rizky Faridah Daulay, Ibu Sahrina Doni dan Ibu Novrida
- 5 2 Staf Dinas Pariwisata yaitu kepala dinas pariwisata dan satu staf dari dinas pariwisata.

Pengambilan partisipan pada penelitian adalah masyarakat yang ada di kabupaten mandailing natal.

4. Prosedur Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data merupakan suatu langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan agar data dan informasi yang didapat sesuai dan relevan.

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan beberapa metode sebagai dasar yang efektif untuk mendapatkan data-data dan informasi yang valid dan lengkap. Dalam hal ini, menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Metode Interview

Metode Interview adalah suatu proses tanya jawab lisan. Antara dua orang atau lebih dengan berhadapan-berhadapan secara fisik, antara satu dengan yang lainnya dan masing-masing dapat mendengarkan secara langsung pembicaraan dengan menggunakan alat bantu seperti perekam, atau alat-alat tulis.

Adapun dalam melakukan interview yang digunakan jenis interview bebas terpimpin, yakni “menginterview dengan menggunakan kerangka pertanyaan-pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan-pertanyaan itu diabjukan dan di interview sama sekali diarahkan kepada kebijaksanaan interview. Metode interview ini digunakan sebagai metode utama dalam penelitian ini, karena dipandang perlu dan memegang peranan penting untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Interview yang penulis lakukan untuk mengetahui data proses yang melatar belakangi terbentuknya komunitas budaya yang ditujukan kepada Pemerintah, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatra yang ikut berpartisipasi dalam Pemberdayaan Generasi Muda.

b. Metode Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena yang diselidiki. Dalam arti luas, observasi, sebenarnya merupakan pengamatan yang di lakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jenis observasi yang di gunakan adalah observasi partisipan yaitu unsur partisipasi yang terdapat didalamnya. Dengan metode ini diterapkan data-data yang jelas mengenai Proses Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya.

Metode observasi digunakan sebagai metode pelengkap untuk mendapatkan data-data. Observasi yang dilakukan penulis yaitu mengamati kegiatan yang dilakukan pemerintah dalam memberdayakan generasi muda dalam membangun komunitas budaya.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan dalam pencarian data berupa hal hal untuk sebuah variable berupa catatan, surat kabar, transkrip, buku, majalah dan sebagainya. Adapun dokumentasi yang peneliti ambil adalah bagaimana pemberdayaan generasi

muda dalam membangun komunitas budaya pada masyarakat mandailing natal.

5. Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses pencarian serta penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Setelah data-data terkumpul, berikutnya penulis menggunakan analisis data dengan permasalahan, mencari, menjelaskan Proses pemberdayaan generasi muda dalam membangun komunitas budaya mandailing natal. Dalam menarik kesimpulan akhir penulis menggunakan metode berfikir induktif yang berasal dari fakta-fakta yang khusus dari peristiwa-peristiwa konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus itu ditarik mempunyai sifat umum. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berfikir induktif itu berasal dari peristiwa yang khusus kemudian menarik kesimpulan yang umum.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan kata-kata tertulis atau lisan yang berisi tentang kegiatan kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

a. Reduksi Data

Miles dan Hurmen mengemukakan, Reduksi data dapat diartikan sebagai proses, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyerderhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar, yang muncul dari catatan lapangan. Dalam proses reduksi data ini, penelitian dapat melakukan pilihan terhadap mana yang hendak di pilih dan data mana hendak di buang. Mana merupakan ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang.

b. Penyajian Data

Miles dan Humerman mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang terus memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Dengan demikian penulis dapat menentukan penulis dapat menentukan penarikan kesimpulan yang di peroleh dari kesimpulan yang di peroleh dari sekumpulan informasi-informasi dalam proses penelitian.

c. Penarikan Kesimpulan/Vertifikasi

Kegiatan analisis berikutnya yang penting adalah menarik kesimpulan/vertifikasi dari suatu data. Kesimpulan-kesimpulan “Final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, bergantung besarnya kumpulan kumpulan catatan lapangan, pengkodeanya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang di gunakan, kecakapan penelitian, dan tuntutan-tuntutan pemberian data, tetapi sering kesimpulan itu telah di rumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang penelitian menyatakan telah menunjukkan “secara induktif”.

Dalam pengertian diatas, analisis data kualitatif merupakan upaya yang melanjutkan, berulang dan terus menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/vertifikasi menjadi gambaran secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang saling muncul.

6. Pengujian Keabsahan Data

Dalam sebuah penelitian proses uji keabsahan data terdiri dari uji kredibilitas data, uji transferability, uji dependability, dan uji confirmability. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi.

Triangulasi data dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dan terdapat 3 triangulasi dalam keabsahan data, yakni triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik. Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber yaitu menguji keabsahan data dengan cara

mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber akan dilakukan pada masyarakat yang terlibat dalam Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Pada Masyarakat Mandailing Natal.

I. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pembahasan penelitian ini, maka penulis akan membagi ke dalam lima bab yang berbentuk narasi atau uraian dan tentunya saling berkaitan antara satu bab dengan bab lainnya.

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan dengan sistematika penulisan terdiri dari Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Dan Sub-Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

BAB II Kerangka Teori

Bab ini menjelaskan dan menjabarkan setiap landasan teori mengenai Pemberdayaan, Generasi Muda dan Komunitas Budaya

BAB III Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam bab ini berisi tentang deskripsi objek penelitian, yang berisi dari dua sub bab, yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian

BAB IV Analisis Penelitian Merupakan analisis data.

Bab ini merupakan uraian logis dari data temuan penelitian. Didalamnya analisa bagaimana proses pemberdayaan generasi

muda dalam membangun komunitas budaya pada masyarakat mandailing natal.

BAB V **Penutup** pada bab ini memaparkan hasil kesimpulan dari penelitian serta penutup.

Kemudian pada bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penelitian skripsi, serta lampiran-lampiran selama melakukan penelitian.



BAB II

Pemberdayaan, Generasi Muda, Komunitas Budaya

A. Konsep Pemberdayaan

1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan menurut arti secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya (Depdiknas, 2003). Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2009). Dalam beberapa kajian mengenai pembangunan komunitas, pemberdayaan masyarakat sering dimaknai sebagai upaya untuk memberikan kekuasaan agar suara mereka didengar guna memberikan kontribusi kepada perencanaan dan keputusan yang memengaruhi komunitasnya (Foy, 1994). Menurut Mubarak (2010) pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memulihkan atau meningkatkan kemampuan suatu komunitas untuk mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka dalam melaksanakan hak-hak dan tanggung jawabnya selaku anggota masyarakat. Pada Pemberdayaan pendekatan proses lebih memungkinkan pelaksanaan pembangunan yang memanusiakan manusia. Dalam pandangan ini pelibatan masyarakat dalam pembangunan lebih mengarah kepada bentuk partisipasi, bukan dalam bentuk mobilisasi.¹⁸

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (empowerment), berasal dari kata power yang berarti kekuasaan atau keberdayaan. Konsep pemberdayaan berawal dari penguatan modal sosial di masyarakat (kelompok) yang meliputi penguatan penguatan modal social. Apabila kita sudah mem Kepercayaan (trusts), Patuh Aturan (role), dan Jaringan (networking) memiliki modal sosial yang kuat maka kita akan

¹⁸ Randy R. Wrihatolono Dan Riant Nugroho Dwijowojoto, *Manajemen Pemberdayaan* (Jakarta: PT. Elex Media Kopentindo, 2007), 2.

mudah mengarahkan dan mengatur (direct) masyarakat serta mudah mentransfer knowledge kepada masyarakat.

Menurut Wilson (1996) terdapat 7 tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat, antara lain:

1. Keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik
2. Masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya
3. Masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya
4. Upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggung jawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik
5. Hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, di mana bpeningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik
6. Telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, di mana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya
7. Masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik. Siklus pemberdayaan ini menggambarkan proses mengenai upaya individu dan komunitas untuk mengikuti perjalanan kearah prestasi dan kepuasan individu dan pekerjaan yang lebih tinggi.¹⁹

¹⁹ Harry, Hikmat, R. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. (Bandung: Humaniora Utama Pres, 2013).

2. Tujuan dan Fungsi Pemberdayaan Masyarakat

Sebagai suatu kegiatan yang berproses, maka seharusnya program/kegiatan pemberdayaan masyarakat diharapkan dapat mengangkat kehidupan masyarakat sebagai kelompok sasaran menjadi lebih sejahtera, berdaya atau mempunyai kekuatan dalam memenuhi kebutuhan hidup yang utama, dan pada akhirnya akan menciptakan kemandirian dalam masyarakat. Tentunya kemandirian yang dimaksud tidak hanya dari aspek ekonomi saja, tetapi juga secara sosial, budaya, hak bersuara/berpendapat, bahkan sampai pada kemandirian masyarakat dalam menentukan hak-hak politiknya.²⁰ Masyarakat sudah dapat memahami dan menentukan sendiri hak politiknya dalam memilih calon pemimpin (level daerah dan nasional) yang terbaik, maupun dalam memilih calon anggota legislatif sebagai wakil rakyat. Masyarakat tidak lagi merasa takut karena adanya tekanan dari pihak-pihak tertentu dalam menentukan pilihan, maupun karena adanya iming-iming/janji-janji yang hanya bersifat lip service atau sekedar retorika, atau menentukan pilihan karena adanya sogokan dalam bentuk apapun (sembako, uang, sandang dll).²¹

Pada akhirnya tujuan akhir yang diharapkan dari suatu program/kegiatan pemberdayaan adalah terciptanya kemandirian masyarakat dalam menentukan pilihan yang terbaik bagi mereka. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuasaan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal (persepsi mereka sendiri), maupun karena kondisi eksternal (ditindas oleh struktur sosial yang tidak berlaku adil). Untuk melengkapi pemahaman tentang pemberdayaan perlu diketahui tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami.

Menurut Mardikanto dan Poerwoko, tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan, yaitu:

²⁰ Hendrawati Hamid, *Manajemen Pemberdayaan Masyarakat*. Makassar: De La Macca, 2018. 11

²¹ *Ibid.* 12

1. Perbaikan pendidikan (better education) artinya, pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang lebih baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, perbaikan metode, perbaikan menyangkut waktu dan tempat, serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat, tetapi seharusnya yang tak kalah pentingnya adalah bagaimana perbaikan pendidikan non formal dalam proses pemberdayaan mampu menumbuhkan semangat dan keinginan untuk terus belajar tanpa batas waktu dan umur.
2. Perbaikan aksesibilitas (better accessibility) artinya, Seiring tumbuh dan berkembangnya semangat belajar sepanjang hayat, diharapkan dapat memperbaiki aksesibilitas, utamanya aksesibilitas terhadap sumber informasi/inovasi, sumber pembiayaan/keuangan, penyedia produk, peralatan dan lembaga pemasaran.
3. Perbaikan tindakan (better action) artinya, melalui bekal perbaikan pendidikan dan aksesibilitas dengan beragam sumber daya (SDM, SDA dan sumber daya lainnya/buatan) yang lebih baik, diharapkan akan melahirkan tindakantindakan yang semakin membaik
4. Perbaikan kelembagaan (better institution) artinya, dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan masyarakat, terutama pengembangan jejaring kemitraan-usaha, sehingga dapat menciptakan posisi tawar (bargaining position) yang kuat pada masyarakat
5. Perbaikan usaha (better business) artinya, perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibilitas, kegiatan, dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan dapat memperbaiki usaha/bisnis yang dijalankan.
6. Perbaikan pendapatan (better income) artinya, perbaikan bisnis yang dijalankan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.

7. Perbaiki lingkungan (better environment) artinya, perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan karena faktor kemiskinan atau terbatasnya pendapatan.
8. Perbaiki kehidupan (better living) artinya, tingkat pendapatan yang memadai dan lingkungan yang sehat, diharapkan dapat memperbaiki situasi kehidupan setiap keluarga serta masyarakat.
9. Perbaiki masyarakat (better community) artinya, situasi kehidupan yang lebih baik, dan didukung dengan lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan dapat mewujudkan kehidupan masyarakat yang juga lebih baik.²²

3. Prinsip Pemberdayaan

Setiap manusia yang ingin sukses dalam menjalankan suatu kegiatan atau pekerjaannya hendaknya memiliki prinsip dalam bekerja, karena hanya manusia yang punya prinsip yang dapat bekerja sesuai dengan aturan dan komitmen yang telah dibangun dan disepakati bersama dengan seluruh tim kerja, baik bpara pelaksana maupun dengan kelompok sasaran. Menurut Aswas, dalam kegiatan pemberdayaan khususnya yang ditujukan kepada masyarkat, aparat/agen pemberdayaan perlu memegang beberapa prinsip dalam pemberdayaan masyarakat, yang menjadi acuan dalam pelaksanaan sehingga kegiatan dapat berjalan dengan benar dan tepat, sesuai dengan hakikat dan konsep pemberdayaan. Beberapa prinsip pemberdayaan masyarakat yang dimaksud meliputi:

1. Pemberdayaan dilaksanakan dengan penuh demokratis, penuh keikhlasan, tidak ada unsur paksaan, karena setiap masyarakat mempunyai masalah, kebutuhan, dan potensi yang berbeda, sehingga mereka mempunyai hak yang sama untuk diberdayakan.

²² *Ibid.* 13-14

2. Setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat sebaiknya berdasarkan pada kebutuhan, masalah, dan potensi yang dimiliki kelompok sasaran. Hal ini dapat diketahui dengan jelas jika proses identifikasi dan sosialisasi pada tahap awal berlangsung dengan melibatkan penuh kelompok sasaran.
3. Sasaran utama pemberdayaan adalah masyarakat, sehingga harus diposisikan sebagai subjek/pelaku dalam kegiatan pemberdayaan, dan menjadi dasar utama dalam menetapkan tujuan, pendekatan, dan bentuk-bentuk kegiatan pemberdayaan.
4. Menumbuhkan kembali nilai-nilai budaya dan kearifan lokal, seperti jiwa gotong royong, yang muda menghormati orang yang lebih tua, dan yang lebih tua menyayangi yang lebih muda, karena hal ini menjadi modal sosial dalam pembangunan.
5. Dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, karena merupakan sebuah proses yang membutuhkan waktu, dilakukan secara logis dan sederhana menuju ke hal yang lebih kompleks.
6. Memperhatikan keragaman karakter, budaya dan kebiasaankebiasaan masyarakat yang sudah mengakar atau berlangsung lama secara turun temurun.
7. Memperhatikan seluruh aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek sosial dan ekonomi.
8. Tidak ada unsur diskriminasi, utamanya terhadap perempuan.
9. Selalu menerapkan proses pengambilan keputusan secara partisipatif, seperti penbetapan waktu, materi, metode kegiatan dan lain-lain.
10. Menggerakkan partisipasi masyarakat dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat fisik (materi, tenaga, bahan) maupun non fisik (saran, waktu, dukungan).
11. Aparat/agen pemberdayaan bertindak sebagai Fasilitator yang harus memiliki kemampuan/kompetensi sesuai dengan potensi, kebutuhan, masalah yang dihadapi masyarakat. Mau bekerjasama dengan semua

pihak/institusi maupun lembaga masyarakat /LSM yang terkait.²³

Jadi Pemberdayaan masyarakat merupakan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki masyarakat, sehingga masyarakat bisa mewujudkan jati diri, harkat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri baik di bidang ekonomi, sosial, agama, dan budaya.

4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan dapat diartikan sebagai usaha untuk meningkatkan kemampuan masyarakat (miskin atau terpinggirkan) dalam mengelola suatu kelembagaan masyarakat demi memperbaiki kehidupan. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pemberdayaan yaitu sebuah perbaikan kualitas hidup atau kesejahteraan individu dan masyarakat baik perbaikan perekonomian dan kesejahteraan dalam segi kesehatan dan pendidikan.²⁴

Pemberdayaan masyarakat juga diartikan sebagai sebuah proses dan tujuan. Yang dimaksud pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yaitu serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. Sedangkan sebagai tujuan, dengan adanya pemberdayaan diharapkan merubah keadaan sosial, dimana masyarakat yang berdaya memiliki pengbbetahuan atau kekuasaan dan mampu dalam memenuhi kebutuhan yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti menyampaikan pendapat, kepercayaan diri, mempunyai pekerjaan, mandiri

²³ *Ibid.* 17, 18, 19

²⁴ Totok Mardikanto dan Poerwoko Soebiato, “*Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*”, (Bandung : Alfabeta, 2015), 28

dalam melaksanakan tugas bahkan dapat berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Sebagai proses, pemberdayaan memiliki tiga tahapan yaitu, penyadaran, pengkapasitasan dan pendayaan. Secara sederhana dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap penyadaran

Penyadaran masyarakat yaitu sebuah kegiatan untuk menyadarkan masyarakat tentang keberlangsungan hidup mereka yang bukan hanya sebagai makhluk individu dan anggota masyarakat, namun juga kapasitas dalam lingkungan sosial, budaya, dan ekonomi. Proses penyadaran sering kali sulit dibedakan dengan kegiatan penyuluhan, karena kedua kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman tentang kegiatan pembangunan yang akan dilakukan. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam proses penyadaran juga tidak berbeda dengan yang dilakukan pada proses penyuluhan.²⁵

Penyuluhan merupakan suatu proses demokrasi, artinya sebuah penyuluhan harus mampu mengembangkan suasana bebas untuk berfikir, berdiskusi, menyelesaikan masalahnya, merencanakan dan bertindak bersama-sama. Penyuluhan adalah proses kontinyu, artinya penyuluhan harus dimulai dari keadaan petani pada saat itu ke arah tujuan yang mereka kehendaki, berdasarkan kebutuhan dan kepentingan yang senantiasa berkembang.²⁶

Tiga aspek utama yang harus terintegrasi dalam penyuluhan sebagai proses pemberdayaan masyarakat yakni, memadukan filosofi belajar melalui pengalaman yang bertujuan untuk menghadapi masa depan dengan pengembangan potensi sumber daya yang tersedia, masyarakat sebagai subjek dan keberlanjutan program, serta masyarakat mampu mandiri. Aspek tersebut dapat

²⁵ *Ibid*, 125.

²⁶ Isran Noor, *Buku Pintar Penyuluh Pertanian*, (Jakarta :Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia, 2012),4.

dijadikan suatu titik akhir dari kegiatan penyuluhan yang dapat memberikan suatu motivasi bagi masyarakat untuk mengikuti kegiatan penyuluhan serta meningkatkan pendapatan.

b. Tahap Pengkapasitasan

Tahap inilah yang sering disebut dengan *capacity building*, atau dalam bahasa yang lebih sederhana yaitu memampukan atau *enabling*. Untuk diberikan daya atau kuasa, yang bersangkutan harus mampu terlebih dahulu. Kemudian dalam hal ini masyarakat dapat belajar untuk lebih dalam menggali pengetahuan dan kecakapan yang baru, yang nantinya akan berkaitan dengan tuntutan kebutuhan yang ada, sehingga masyarakat dapat mengambil peran pembangunan yang ada dalam meningkatkan kapasitasnya. Pada tahap pengkapasitasan sering kali diterapkan metode pelatihan untuk menumbuhkan kembangkan keterampilan (*skill*), pengetahuan (*knowledge*), dan sikap (*attitude*) secara menyeluruh.

Pelatihan merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang sangat penting, karena pelatihan sangat relevan untuk diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat. Adapun tujuan dari pelatihan yaitu :

- 1) Meningkatkan keterampilan dan kecakapan serta keyakinan para peserta pelatihan terhadap usaha tani yang dipilih sebagai pekerjaan atau sumber mata pencaharian.
- 2) Tumbuhnya kreativitas, sikap kritis, rasa percaya diri dan jiwa kewirausahaan peserta pelatihan terhadap lingkungan Sumber Daya Alam (SDA).
- 3) Meningkatkan sumber daya manusia dengan keterampilan, kecakapan dan rasa percaya diri peserta pelatihan.
- 4) Tumbuh dan berkembangnya hubungan sosial dan interaksi positif antara sesama masyarakat.

c. Tahap pendayaan

Pada tahap ini masyarakat diberikan daya, kekuasaan, otoritas, atau peluang. Namun masyarakat yang sudah mencapai kemandirian tidak akan dilepas begitu saja, masyarakat akan tetap di dampingi walau tidak dengan jarak yang dekat guna keberlanjutannya, kegiatan pada tahapan ini akan selalu ada pendampingan dan perlindungan terhadap masyarakat sehingga masyarakat dapat melakukan tindakan yang nyata dalam kegiatan pembangunan.²⁷

Pendampingan merupakan aktivitas yang selalu dilakukan oleh kelompok-kelompok sosial seperti pengajaran, pengarahan atau pembinaan dalam kelompok dan bisa menguasai, mengendalikan serta mengontrol orang-orang yang mereka dampingi. Karena dalam pendampingan lebih pada pendekatan kebersamaan, kesejajaran, atau kesederajatan kedudukan.

Pendampingan adalah kegiatan dalam pemberdayaan masyarakat dengan menempatkan tenaga pendamping yang berperan sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisator. Pendampingan pada umumnya merupakan upaya untuk mengembangkan masyarakat di berbagai potensi yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat untuk menuju kehidupan yang lebih baik dan layak. Tujuan pendampingan adalah pemberdayaan.²⁸ Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya manusia yang ada pada diri manusia agar mampu membela dirinya sendiri, tujuan dari pendampingan antara lain :

- 1) Memperkuat dan memperluas kelembagaan yang sedang dijalankan dimasyarakat.
- 2) Menumbuhkan dan menciptakan strategi agar berjalan dengan lancar dan tercapai tujuan yang dijalankan.

²⁷Mardikanto Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam...*, 127.

²⁸Sedarmayati, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, (Bandung: PT Rafika Aditama 2014), 170

- 3) Meningkatkan peran serta aparat maupun tokoh masyarakat dalam melaksanakan program pendampingan.²⁹

Dalam hal ini, Tim Delivery (2004) menawarkan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan masyarakat yang dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Seleksi Lokasi/ Wilayah

Seleksi wilayah dilakukan sesuai kriteria yang disepakati oleh lembaga dan pihak terkait, penetapan kriteria itu penting agar pemilihan lokasi dilakukan dengan baik dan tujuan pemberdayaan bisa tercapai seperti apa yang diharapkan.

- b. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Sosialisasi merupakan upaya untuk mengkomunikasikan kegiatan agar terciptanya dialog dengan masyarakat. Hal ini akan membantu meningkatkan pemahaman mengenai program atau kegiatan pemberdayaan yang telah direncanakan. Proses ini menjadi penting karena akan menentukan minat dan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program.

- c. Proses Pemberdayaan Masyarakat

Pada hakikatnya pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, dealam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan empat hal berikut yakni: mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, pengembangan dan menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan kajian, menerapkan rencana kegiatan, dan memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif.

²⁹ Harry Hikmat, Strategi Pemberdayaan Masyarakat, (Bandung : Humaniora Utama Press, 2010), 66-70

d. Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pemandirian masyarakat adalah berupa pendampingan untuk menyiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola kegiatan proses

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pemberdayaan masyarakat yang ingin dilakukan dalam peningkatan kapasitas masyarakat tentulah harus memiliki beberapa tahapan pemberdayaan sesuai dengan uraian di atas. Semua tahapan pemberdayaan haruslah terlaksana secara sistematis, mulai dari tahap kesadaran hingga tahap pemandirian yang menjadikan hidup masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik.

5. Teory Self-Development

Dalam kehidupan ini, tentu kita dapat mengendalikan diri sendiri. Artinya, apabila kita ingin berhasil, sukses, dan bahagia, kita harus menemukan metode dan cara yang sesuai untuk meraih kesuksesan tersebut. Namun, di balik itu tentunya ada berbagai hambatan dan rintangan yang perlu kita hadapi.

Maka di balik itu semua tentunya ada suatu proses yang harus dilakukan untuk meraih hal yang diinginkan serta mampu menghadapi hambatan dan rintangan yang akan ada, salah satu caranya adalah pengembangan diri atau self development.

Tentunya kalian tidak asing ‘kan mendengar istilah tersebut? Self development disebut juga sebagai ‘pengembangan diri’. Self development adalah suatu strategi atau cara yang dilakukan dan diusahakan oleh individu guna mengembangkan kesadaran diri (self awareness), potensi, bakat, keterampilan, dan kemampuan. Self development sangatlah diperlukan. Hal itu karena, di setiap sudut kehidupan

kita diharuskan untuk maju dan berkembang, bahkan dari hal kecil sekalipun.

a. Pengertian Self Development

Self development adalah penyemaian potensi diri sendiri. Pengembangan diri, ibarat bibit yang perlu disemaikan dahulu baru dapat ditanam. Manusia memiliki potensi dasar untuk dikembangkan dan yang lebih utama mengembangkan diri, seperti potensi fisik, intelektual, emosional, empati, spiritual, moral, kata hati. Pengembangan diri yang konsisten merupakan alur catatan yang benar untuk mencapai prestasi dan pemenuhan (path to noteworthy achievement and fulfillment) aspek personal dan profesional dalam kehidupan.³⁰

Self development disebut juga sebagai 'pengembangan diri'. Self development adalah suatu strategi atau cara yang dilakukan dan diusahakan oleh individu guna mengembangkan kesadaran diri (self awareness), potensi, bakat, keterampilan, dan kemampuan. Tujuannya adalah agar kualitas hidup dan pribadi menjadi lebih maju. Self Development merupakan salah satu kunci dalam mengembangkan kualitas hidup dan diri individu. Dengan kata lain, individu yang menerapkan self development pada dirinya, ia berusaha untuk memperbaiki, mengubah, dan mengembangkan diri, baik itu kualitas pribadi maupun hidupnya. Setiap individu tentu memiliki perspektif sendiri dalam mengartikan "kualitas hidup". Ada yang mengartikan dan mengambil dari perspektif spiritual maupun finansial.³¹

Hal itu karena tiap-tiap individu memiliki dan berada pada tingkat pengembangan diri yang cenderung berbeda sehingga kebutuhan akan

³⁰ Madaliya Hasibuan, "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajar Sejati", *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014, 297-298

³¹ L. W. Rogers. *Self Development and The Way To*. Los Angeles. 1916.

pengembangannya pun berbeda. Ada individu yang membutuhkan self development terkait karier, seperti pekerjaan, jabatan, dan sebagainya. Kemudian, ada yang membutuhkan self development terkait kemampuan dan bakat, seperti public speaking-nya, bidang seni, bidang olahraga dan sebagainya. Lalu, ada pula yang membutuhkan self development terkait kondisi keuangan atau finansialnya. Di balik itu semua, tetap saja tujuan utama individu melakukan atau menerapkan self development adalah berusaha untuk memperbaiki diri dan berkembang menjadi versi terbaik dirinya dibandingkan sebelumnya.

b. Ciri Orang yang Telah Berhasil Melakukan Pengembangan Diri

Melakukan self development atau pengembangan diri terbilang tak begitu mudah. Perlu keyakinan dan sabar dalam melakukan self development. Sebab proses yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri terbilang begitu bertahap.³²

1. Mampu Menumbuhkan Rasa Percaya Diri

Salah satu tanda jika seseorang belum berhasil melakukan self development adalah tidak percaya diri. Maka dari itu perlu ditumbuhkan rasa percaya diri tersebut. Banyak cara yang bisa dilakukan seperti mengikuti seminar maupun workshop.

2. Mampu Mengenal, Memahami dan Menerima Diri Apa Adanya

Mereka yang telah berhasil melakukan pengembangan diri akan mampu mengenal, memahami dan menerima diri secara apa adanya. Dimana nantinya ketika tahap tersebut telah berhasil dilakukan.

³² Madaliya Hasibuan, "Pengembangan Diri Menjadi Agen Pembelajaran Sejati", *Analytica Islamica*, Vol. 3, No. 2, 2014, 297-298

Maka tahapan berikutnya adalah mencari cara untuk proses perbaikan atau mengurangi dampak buruk yang bisa terjadi. Jika sudah dilakukan semua, maka mereka akan menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Contohnya mampu memiliki interaksi dengan sesama, mendapatkan relasi yang lebih luas dan bisa berkomunikasi dengan lebih baik."

3. Mampu Menumbuhkan Kesadaran Diri

Mereka yang sudah rutin mengembangkan potensi dirinya akan lebih mudah memahami diri sendiri. Kesadaran akan keadaan sebenarnya yang dialami oleh dirinya sendiri telah dipahami sepenuhnya. Bahkan memahami akan kekurangan diri sendiri juga diperlukan lho. Dari kesadaran diri atau pemahaman terhadap diri sendiri inilah nantinya bisa dilakukan perubahan secara bertahap. Proses perubahan atau cara untuk menjadi lebih baik ini juga secara bertahap tentunya.

4. Pola Hidup yang Sudah Mulai Tertata

Banyak orang mengabaikan hal ini, padahal mereka yang berhasil melakukan self development akan mendapatkan pola hidup yang lebih baik dan berkualitas. Tentunya untuk bisa mendapatkan pola hidup yang lebih baik juga perlu proses.

5. Mampu Memperbanyak Relasi

Orang yang mengembangkan potensi diri dengan baik akan berada di lingkungan yang mendukung pertumbuhan ke arah yang lebih baik pula. Tahukah kalian dari lingkungan bisa memberikan hasil yang berbeda-beda.

Ada juga lingkungan yang membentuk ke sisi negatif. Namun ada juga sebuah lingkungan yang bisa membentuk ke kehidupan yang lebih berkualitas dan juga lebih baik dari sebelumnya. Nah memiliki lingkungan mendukung ke sisi yang

lebih baik ini adalah salah satu efek positif dari rutin melakukan pengembangan kualitas diri."

B. Generasi Muda

1. Pengertian Generasi Muda

Generasi muda itu adalah sebagai generasi peralihan. Dan dalam pandangan orang tua belum dewasa generasi muda merupakan generasi penerus bangsa yang harus dipersiapkan dalam mencapai cita-cita bangsa, bila generasi muda telah dipercaya dan mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi dalam memperjuangkan amanah itu maka suatu bangsa tidak akan sia-sia dalam mendidik generasi tersebut, maka dari itu nilai yang dibangun dalam membentuk generasi muda ini adalah untuk menyiapkan penerus bangsa untuk melanjutkan perjuangan para pahlawan, baik yang gugur membela bangsa dan yang gugur dalam membangun bangsa ini, namun apabila yang menjadi cita-cita bangsa ini gagal, maka akan hancurlah harapan dari bangsa yang tercinta ini. Generasi muda adalah aktor kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan sosial. Mengambil contoh dari Indonesia, dua tema penting dalam kajian-kajian makro perubahan sosial adalah proses urbanisasi (pergerakan spasial populasi) dan deagrarianisasi (pergeseran sektoral dalam pekerjaan). Sering dilupakan bahwa kedua pergeseran ini umumnya dilakukan oleh pemuda.³³

Menurut bahasa, pemuda merupakan sosok laki-laki dan perempuan yang telah masuk kedalam tahap dewasa. Sebutan yang sering sekali kita dengar tentang pemuda sebagai generasi penerus bangsa dan juga sebagai tumpuan dari negaranya. Generasi muda yang baik adalah pemuda yang tumbuh dan berkembang menjadi seorang pribadi yang unggul dan mandiri dalam melaksanakan tugasnya.³⁴ Pemuda juga dikenal dengan sebutan "generasi muda" dan "kaum muda". Seringkali terminologi pemuda, generasi muda, atau kaum

³³ Suzanne Naafs dan Ben White, "Generasi Antara: Refleksi Tentang Studi Pemuda

³⁴ Taufik Abdillah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Jalan Sutra, 2010), hal.134

muda memiliki pengertian yang beragam. Pemuda adalah individu yang bila dilihat secara fisik sedang mengalami perkembangan dan secara psikis sedang mengalami perkembangan emosional, sehingga pemuda merupakan sumberdaya manusia pembangunan baik untuk saat ini maupun masa datang.³⁵

Menurut UU No. 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Kepemudaan adalah berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, dan cita-cita pemuda.³⁶ Generasi muda ialah yang memiliki kemampuan, semangat tinggi dan memiliki wawasan yang lebih luas untuk mengembangkan dan memajukan negara. Bahkan untuk mencapai sebuah revolusi dari suatu bangsa biasanya di dobrak oleh generasi muda. Langkah-langkah konkret yang menjadikan negara maju lebih baik dan kenyataan sosial yang sudah ada, menjadi sebuah ciri khas dari pemuda yang melekat pada diri mereka. Melihat sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia tidak lepas dengan perjuangan kaum muda yang patut di akui jiwa semangat membara nya untuk memajukan sebuah bangsa, di lihat dari sang proklamator Bapak Ir. Soekarno yang sangat menaruh harapan besar untuk bangsa ini kepada para generasi muda. Dapat dilihat dari gerakan-gerakan pemuda yang terdahulu di Indonesia dari orde lama sampai pada reformasi yang mana dapat merobohkan rezim besar pada masa itu.

Dari situ lah betapa besarnya pengaruh dari generasigenerasi muda untuk merubah suatu bangsa kemajuan suatu bangsa terletak pada generasi mudanya. Pemuda merupakan lapisan terpenting dalam perjuangan bangsa yang

³⁵ Memperoleh Gelar Sarjana and Muhammad Rofi'ul Hamid Himzi, "Peran Politik Pemuda: Dinamika Pergerakan Pemuda Sejak Sumpah Pemuda 1928 Sampai Kini Jurnal DEBAT Edisi Pertama, Agustus 2009," n.d., 2.

³⁶ www.jogloabang.com/pustaka/uu-40-2009-kepemudaan di akses 19 oktober 2023 pukul 22.55 WIB

sedikitnya berjumlah 30% dari jumlah seluruh manusia Indonesia. Lapisan ini penuh dengan dinamisme, vitalisme, dan heroisme. Kenyataan telah menunjukkan bahwa sedikitnya empat tahap perjuangan bangsa Indonesia di dalam waktu lebih dari setengah abad ini yang kini menjadi tonggak-tonggak sejarah perjuangan kemerdekaan dan kebahagiaan bangsa Indonesia. Tonggaktonggak tersebut dibangun oleh para pemuda Indonesia mulai dari angkatan perintis sampai dengan angkatan penegak keadilan dan kebenaran pada saat ini. Angkatan muda telah membuktikan diri mereka sebagai angkatan pembangun. Angkatan inilah yang memperoleh kepercayaan dan menjadi sumber harapan dari segenap bangsa Indonesia.

Ada beberapa alasan mengapa pemuda memiliki tanggung jawab besar dalam tatanan masyarakat, antara lain:

- a. Kemurnian idealismenya
- b. Keberanian dan keterbukaannya dalam menyerap nilai-nilai dan gagasanggagasan baru.
- c. Semangat pengabdianya.
- d. Spontanitas dan pengabdianya.
- e. Inovasi dan kreativitasnya
- f. Keinginan untuk segera mewujudkan gagasan-gagasan baru.
- g. Keteguhan janjinya dan keinginan untuk menampilkan sikap dan kepribadiaanya yang mandiri
- h. Masih langkanya pengalaman-pengalaman yang dapat merelevansikan pendapat, sikap, dan tindakannya dengan kenyataan yang ada.³⁷

2. Generasi Muda dan Tantangan Abad Modern

Pola pikir dan pandangan manusia terhadap berbagai hal belum berubah. Kemajuan yang dicapai hanyalah dalam bidang teknologi, bukan dalam bidang intelektualitas. Dahulu ada orang atheis, ada orang yang menyerukan kemunkaran, kemaksiatan, dan tindak kriminal, sekarang pun tetap ada.

³⁷ digilib.uinsby.ac.id . diakses pada tanggal 23 oktober 2023. 23.23 WIB

Pada zaman Nabi Nuh ada orang yang mengenal, mengikuti dan berjuang mempertahankan kebenaran, kini dunia pun menyaksikan adanya kelompok manusia yang membawa dan menyeru umat kepada kebenaran; termasuk dari kalangan pemuda yang diberkati oleh Allah dengan kerja keras, mendapat taufiq dan kemauan yang membara terbukti dapat menjauhkan generasi muda Islam dari paham atheisme yang menghalalkan segala cara menuju jalan Rabbani, memiliki ketaqwaan, menjunjung tinggi kebenaran, memelihara prinsip-prinsip Islam dengan kokoh di belahan bumi ini.³⁸

Kehidupan manusia di abad modern yang sering disanjung dan dibanggakan sebagai abad kemajuan dan kejayaan, salah satunya adalah dalam bidang sains; patut dihargai dan dibanggakan, namun kemajuan tersebut seperti persenjataan canggih yang sengaja dipersiapkan untuk menghancurluluhkan dan membinasakan bangsa-bangsa yang dimusuhi, sangatlah dilematis dan sungguh membingungkan khususnya bagi generasi muda yang sedang dalam perkembangan mencari nilai-nilai kebenaran dan jati dirinya. Abul A'la Maududi menyebutkan bahwa: Sesungguhnya manusia di setiap zaman menganggap zamannya sebagai abad modern dan memandang kurun-kurun sebelumnya sebagai abad kuno dan kolot yang tidak memiliki kebaikan dan kelebihan. Umat yang hidup pada masa itu dibelenggu kemunduran dan kebodohan, sedangkan kurunnya adalah zaman modern. Umatnya merupakan manusia-manusia cemerlang, berkebudayaan dan dihiasi berbagai ilmu dan seni, memiliki hal-hal yang tidak dimiliki umat terdahulu. Padahal kalau dicermati, sesungguhnya manusia tidak mengalami perubahan sama sekali sejak manusia pertama (Adam a.s.)

³⁸ Ahmad Muhammad Jammal, dkk, *Al-Islam wa Al-Syabab Tsyaqofat al-islamiyyah; Al-Syabab wa Al-Tatorruf, Asbab wa Al-hulul, Tahaddiyat Al-'ashril jadid wa al-syabab* diterjemahkan oleh mujahidin aws. Dengan Judul *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan*, (Cet, I; Solo: Pustaka Mantiq, 1989), 30.

hingga saat ini; bentuk otaknya sama, cara berpikirnya sama, dan tuntutan jasmaninya sama.³⁹

Sejak tahun 1970-an Zakiah Daradjat menyatakan bahwa masalah pokok yang sangat menonjol dewasa ini, adalah kaburnya nilai-nilai di mata generasi muda. Mereka dihadapkan kepada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral, yang menyebabkan mereka bingung untuk memilih mana yang baik untuk mereka. Terutama mereka yang mencoba mengembangkan diri ke arah kehidupan yang disangka maju dan modern, di mana berkecamuk aneka ragam kebudayaan asing yang masuk seolah-olah tanpa saringan.⁴⁰

Pada abad XXI ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang serba mengagumkan berlangsung dengan pesat. Kemajuan yang ditunjang oleh jaringan komunikasi elektronik yang serba canggih begitu cepatnya. Namun di sisi lain, abad ini adalah abad yang penuh gejolak dan pertentangan. Suatu peristiwa yang sesungguhnya hanya merupakan persoalan sepele akhirnya meledak menjadi pertengkaran yang menyebabkan terbunuhnya ribuan manusia. Oleh karenanya, sudah sangat mendesak bagi umat Islam mengaktualisasikan panduan yang islami dan mengembangkan potensi fitrah yang dimiliki untuk dapat menemukan jati diri secara mantap dan meyakinkan sebagai umat yang terbaik, demi menyelamatkan generasi muda dari dampak destruktif yang begitu jelas menghadang mereka. Dunia yang serba sekuler dan materialistik ini tidak dapat diharapkan akan merasa belas kasihan kepada kita, atau mungkin memang ada upaya sistematis yang secara sengaja diformat oleh orang-orang atau bangsa tertentu untuk merusak moral generasi muda kita. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya

³⁹ Abdul 'Ala Maududi Thaddiyat al-'Ashril Jadid wa al-syabab dalam Ahmad Muhammad Jammal, dkk., *Al-Islam wa Al-Syabab Tsyaqofat al-islamiyyah; Al-syabab wa al-Tatorruf; Asbab wa al-hulul*; diterjemahkan oleh mujahidin aws. Dengan judul *Pemuda Islam di Persimpangan Jalan.*, (Cet, I; Solo: Pustaka Mantiq, 1989), 82-83.

⁴⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama.* (Cet. XIII; Jakarta: Baulan Bintang, 1991), 132

kemerosotan moral pada anak dan remaja menurut hasil penelitian Zakiah Daradjat,⁴¹ adalah sebagai berikut:

1. Kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat;
2. Keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, maupun dari segi sosial dan politik;
3. Pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya baik di rumah tangga, maupun di sekolah dan masyarakat;
4. Diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat-alat anti hamil;
5. Suasana rumah tangga yang kurang baik;
6. Banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar atau tuntunan moral;
7. Kurangnya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara dan kegiatan yang bermanfaat dan membawa kepada pembinaan moral;
8. Tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak dan pemuda-pemuda.

Peningkatan budaya atau kultur ditentukan oleh upaya memasyarakatkan sistem nilai agama yang membentuk norma budaya dan komponen-komponen lainnya, sehingga menjadi milik, adat kebiasaan, serta menjadi kekuatan alami masyarakat.⁴² Masuknya unsur-unsur budaya asing beserta nilai-nilai moral yang menyertainya yang jelas tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam maupun kepribadian bangsa Indonesia yang terkenal religius merupakan tantangan yang cukup berat, terutama bagi mereka yang sedang mengalami pancaroba yakni para remaja.

⁴¹ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 13

⁴² Jusuf Amir Faesal, *Reorientasi Pendidikan Islam*. (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 91

3. Tanggung Jawab Pembinaan Generasi Muda

Pembinaan berarti suatu usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana, teratur, dan terarah serta bertanggung jawab untuk membentuk kepribadian anak. Pengertian yang lebih komprehensif dan baku adalah pengertian yang tercantum dalam pola dasar pembinaan dan pengembangan generasi muda sebagaimana dikemukakan oleh A. Rasdiyanah, bahwa upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya, sebagai bekal, untuk selanjutnya atas prakarsa sendiri, serta menambah meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁴³

Harapan untuk menjadikan anak sebagai insan kamil, tidaklah dapat terwujud tanpa adanya bimbingan yang memadai, selaras dan seimbang dengan tuntunan dan kebutuhan fitrah manusia secara kodrati. Tuntunan yang paripurna hanya dapat diperoleh dari ajaran Islam, karena bersumber dari Allah swt. sang pencipta yang paling mengetahui hakikat manusia sebagai ciptaan-Nya. Ahmad tafsir sangat menekankan perlunya membina rasa beragama bagi anak secara terus-menerus dalam rumah tangga, agar timbul rasa hormat kepada agama, artinya hormat kepada Tuhan, yang akan diikuti dengan hormat kepada guru. Guru

⁴³ Andi Rasdiyanah, *Pembinaan Moral Remaja dan Pendidikan Agama*, (Ujung Pandang: Bagian Proyek Penerangan Bimbingan dan Da'wah/Khutbah Agama Islam Provinsi Sulawesi Selatan, 1984-1985), 12

adalah “wakil” Rasul dalam menyampaikan ajaran suci. Rasul adalah “wakil” Tuhan dalam mengajarkan kesucian itu.⁴⁴

Orang tua bertanggung jawab penuh di rumah tangga untuk membentuk jiwa, akal, kebiasaan, kecenderungan dan kepribadian anakanak mereka, orang tua harus memfungsikan diri mereka sebagai uswat alhasanah bagi anak-anaknya. Mewujudkan secara seimbang dan menyeluruh pendidikan anaknya, baik pendidikan fisik, akal, maupun rohani. Setiap orang tua muslim harus memperlakukan dan bergaul dengan anak-anaknya secara lemah-lembut, sabar, penuh kasih sayang, bercanda dengan mereka, serta memberikan kesenangan dan kebahagiaan di dalam hati mereka sesuai dengan kemampuannya. Tugas dan tanggung jawab pendidikan atau pembinaan generasi muda, secara mikro adalah amanah Allah kepada kedua orang tua dalam rumah tangga, namun secara makro hal tersebut merupakan tanggung jawab bersama orang tua di rumah tangga, guru-guru di sekolah, serta tokoh agama dan tokoh masyarakat di lingkungan masyarakat.

Para orang tua, guru, dan para ahli pendidikan, sebagai pendidik hendaknya memperhatikan putera puterinya dan para muridnya, agar mereka menjadi pemikir ulung atau praktisi cekatan di masa yang akan datang, juga diberikan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada mereka untuk dididik secara sempurna. Hal ini sangat penting, agar mereka menjadi lebih percaya diri, sanggup melaksanakan tanggung jawab dan mengatasi setiap problematika yang mengitarinya, dan pada akhirnya mereka berhasil dalam mengarungi kehidupan, baik dalam dunia ilmu pengetahuan maupun dalam hal-hal yang bersifat praktis.⁴⁵

⁴⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Cet,II ; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), 153

⁴⁵ Muhammad ‘Athiyah al- Abrasyi, *Ruh al-islam*, diterjemahkan oleh Syamsuddin Asyirofi skk. Dengan judul *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 85

C. Komunitas Budaya

1. Pengertian Komunitas Budaya

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata dasar *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia Bahasa Indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa.⁴⁶ Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa Latin *communitas* yang berarti “kesamaan”, kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti “sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak”.⁴⁷

Menurut Keontjaraningrat dalam Elly M. Setiadi yakni, “kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, milik diri manusia dengan belajar”.⁴⁸ wujud kebudayaan berupa kebudayaan fisik merupakan total dari hasil fisik perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat, yang sifatnya paling kongkrit berupa benda-benda hasil budaya. Dan menurut Nasikun “Kebudayaan merupakan suatu system sosial yang

⁴⁶ Agoes Patub B. N. (2011). Modul Seminar “Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.

⁴⁷ Agoes Patub B. N. (2011). Modul Seminar “Peran Komunitas Musik Etnik dalam Kebangkitan Budaya Bangsa. Yogyakarta: Komunitas Suling Bambu Nusantara.

⁴⁸ Dr. Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada), 28

pada dasarnya tidak lain adalah suatu system daripada tindakantindakan.”⁴⁹

Menurut Rafael Raga Maran, setiap kebudayaan mempunyai tujuh unsur kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, symbol teknologi, bahasa dan kesenian.⁵⁰ Budaya pada dasarnya merupakan nilai-nilai yang muncul dari proses interaksi antar individu. Nilai-nilai ini yang diakui secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut.⁵¹ Budaya berupa gagasan-gagasan dan tindakan perilaku manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisiknya. Dan sebaliknya benda-benda kebudayaan manusia dalam berperilaku maupun cara berperilakunya serta cara berfikirnya.

Sehingga sebagai wujud kebudayaan, perilaku seorang individu atau kelompok akan memberinya identitas diri. Dimana perilaku yang dilakukan oleh seorang individu merupakan suatu strategi yang tersusun secara sadar, dalam artian bahwa, perilaku yang ditampilkan oleh pelaku berakar pada kesadaran individual dan perilaku yang dilakukan tersebut merupakan manifestasi dari sistem pengetahuan yang dianutnya, serta motif-motif atau kepentingan-kepentingan untuk terbangunnya suatu tindakan yang diperoleh dari proses belajar. Proses sosialisasi bersangkutan dengan proses belajar kebudayaan dengan proses belajar kebudayaan dalam system social.⁵²

Komunitas Budaya adalah kelompok sosial yang menekuni kebudayaan atas persamaan persepsi (pandangan), misi dan visi, misalnya dalam kegiatan kebudayaan (berkesenian, atau seni tradisional, komunitas, adat, dan

⁴⁹ Nasikun. 2015. *Sistem Sosial Indonesia*. (Jakarta: Rajawali Pers). 13

⁵⁰ Rafael Raga Maran. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan*. Jakarta: Rineka Cipta. 38

⁵¹ Ulli Nasrullah. 2012. *Komunikasi Antar budaya*. Jakarta: Prenia Media Group. 15

⁵² Abdurrahmat Fathoni. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta: Rineka Cipta. 25

sebagainya) dalam kelompok masyarakat pendukungnya. Dari visi, misi, dan persepsi komunitas/kelompok budaya tersebut akan terdeskripsikan kegiatan yang dilakukan oleh komunitas budaya tersebut.

2. Perubahan Sosial Budaya

Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapun perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta perubahan-perubahan yang lama dan perubahan yang cepat. Nursid Sumaatmadja menjelaskan dalam bukunya bahwa: Perubahan sosial diartikan sebagai variasi atau modifikasi dari suatu kemajuan, pola atau bentuk sosial. Istilah yang komprehensif yang menunjukkan hasil dari tiap gerakan sosial. Perubahan sosial mungkin merupakan suatu kemajuan atau kemunduran, bersifat tetap atau sementara, terencana atau tidak terencana, mungkin hanya satu arah atau arahnya majemuk, mungkin menunjukkan sesuatu yang menguntungkan atau merugikan, dan demikian seterusnya. Perubahan sosial itu sifatnya umum dan terbuka, spontan ataupun terencana. Oleh karena itu, cepat atau lambat masyarakat selalu mengalami perubahan sosial.⁵³ Perubahan sosial tidak dapat dilepaskan dari perubahan kebudayaan. Hal ini disebabkan kebudayaan merupakan hasil dari adanya masyarakat, sehingga tidak akan ada kebudayaan apabila tidak ada masyarakat yang mendukungnya dan tidak ada satupun masyarakat yang tidak memiliki suatu kebudayaan.

Bentuk-bentuk Perubahan Sosial dan Kebudayaan Perubahan sosial budaya yang terjadi di dalam masyarakat sangat beragam. Secara umum, bentuk-bentuk perubahan sosial budaya dapat dibedakan sebagai berikut:

⁵³ Nursid Sumaatmadja. 2012. *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*. Cetakan ke-7. Bandung: Alfabeta, hal. 64

- a. Perubahan yang terjadi secara lambat dan perubahan yang terjadi secara cepat
 - 1) Perubahan secara lambat disebut evolusi, pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya, tanpa suatu rencana atau kehendak tertentu.
 - 2) Perubahan secara cepat disebut revolusi. Dalam revolusi, perubahan yang terjadi direncanakan lebih dahulu maupun tanpa rencana.
- b. Perubahan-perubahan yang pengaruhnya kecil dan perubahan-perubahan yang pengaruhnya besar
 - 1) Perubahan yang pengaruhnya kecil adalah perubahan pada unsur struktur sosial yang tidak bisa membawa pengaruh langsung atau pengaruh yang tidak berarti bagi masyarakat.
 - 2) Perubahan yang pengaruhnya besar seperti proses industrialisasi pada masyarakat agraris.
- c. Perubahan yang dikehendaki dan perubahan yang tidak dikehendaki
 - 1) Perubahan yang dikehendaki adalah apabila seseorang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin.
 - 2) Perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki serta berlangsung dari jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menyebabkan timbulnya akibat yang tidak diinginkan.⁵⁴

3. Motif Budaya Mandailing

Motif Mandailing adalah motif yang diciptakan oleh warga Mandailing, dengan motif atau icon-icon Mandailing. Motif Mandailing merupakan warisan budaya yang khas dan unik, sekaligus menjadi identitas budaya Mandailing. Keberadaan motif Mandailing sudah ada sejak dulu, sebelum

⁵⁴ Soerjono Soekanto. 2013. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 268-274.

dan sesudah jaman penjajahan jepang, Kemudian Suatu hal yang lazim di Mandailing adalah bahwa di sekitar pusat-pusat kekuasaan kuno/tradisonal terdapat kampung-kampung yang memakai symbol-simbol budaya sesuai dengan daerah atau budaya penduduknya. Mandailing pernah punya aktivitas sosial, artinya ada jejak historis yang bisa dipakai sebagai pijakan. Nama Mandailing di sekitar wilayah Sumatera Utara, Mandailing bisa dijadikan acuan mengenai jejak historis itu (Alfa Gumilang, 5 juni 2014). Dan dapat pula dibuktikan bahwa dalam beberapa literatur, muncul beberapa catatan yang tegas-tegas disebut Mandailing, khususnya dalam ulasan mengenai bangsa. Pepin van Roojen, Seorang peneliti menemukan beberapa jenis Motif dari Mandailing seperti yang dia tulis dalam bukunya berjudul Motif Design. Ada kain Tenun yang dibuat pada akhir abad ke-19 di Mandailing. Tenun itu memiliki papan dan tumpal dengan Motif berupa simbol atau sejenis motif asal Thailand. Motif badannya berpola khas. Ini menunjukkan, meskipun secara spesifik motif Mandailing yang berbeda dengan Motif pesisir -Mandailing termasuk di dalamnya-, tetapi pola-pola baku tetap pula dipakai seperti ditunjukkan pada motif berpola simbol itu. Bersama-sama dengan motif lain yang serupa, maksudnya yang memunculkan ikon khas Mandailing. Pada akhir-akhir ini muncul butik-butik batik, bertempat di pasar Panyabungan. Motif-motif batiknya bervariasi, namun juga memproduksi batik dengan icon daerah Mandailing, seperti Ampu dan Bulang.

Pada Tahun 2014, mulai muncul tempat penjualan atau butik di Pasar Panyabungan. Industri-industri yang menghasilkan batik dengan motif-motif Mandailing Kuno. Fenomena yang terjadi dalam dunia Motif Mandailing saat ini yang menarik untuk dibahas adalah mengenai jenis motif yang memiliki Ragam kekhasan khusus yang mengusung tema symbol budaya bersejarah di Mandailing, tentu saja tidak bisa dijumpai pada daerah manapun di nusantara selain di Mandailing. Uniknya lagi penciptaan motif Mandailing

tersebut dibuat berdasarkan dengan kondisi psikologis perajin, yang tidak mewajibkan untuk membuat pola Motif Mandailing melainkan motif yang dibuat bebas. Selain itu muncul juga anggapan yang masih belum sepakat mengenai motif dan ragam yang dianggap khas Motif Mandailing dengan alasan kurang pamor nasibnya di banding batik-batik luar Mandailing. Tujuan Karya Tulis ini di buat adalah untuk mengulas sejarah dan makna Filosopis berbagai motif datau symbol budaya Mandailing. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengulas sejarah Motif Mandailing, ragam motif dan makna filosofisnya. Penulis tertarik untuk mengangkatnya menjadi sebuah judul penelitian “mengungkap sejarah dan motif budaya mandailing natal”. Benda nyata tidak bisa dimengerti tanpa meletakkannya pada bingkai ruang dan waktu.⁵⁵

Setiap kebudayaan memiliki sistem budaya, terdapat serangkaian konsep yang abstrak dan luas ruang lingkupnya, yang hidup dalam alam pikiran dari sebagian besar warga masyarakat, mengenai apa yang dianggap penting dan bernilai dalam hidup. Sistem nilai budaya berfungsi sebagai suatu pedoman orientasi bagi segala tindakan manusia dalam hidupnya. Suatu sistem nilai budaya merupakan sistem tata tindakan yang lebih tinggi daripada sistem-sistem tata tindakan yang lain, seperti sistem norma, hukum, hukum adat, aturan, etika, aturan moral, aturan sopan-santun, dan sebagainya. Sejak kecil seorang individu telah diresapi dengan nilai-nilai budaya masyarakatnya, sehingga konsep-konsep itu telah berakar di dalam mentalitasnya dan kemudian sukar diganti dengan yang lain dalam waktu yang singkat (Koentjaraningrat, 1990: 77; 1974: 32). Dalam konteks artefak sebagai wujud budaya, memuat nilai budaya, antara lain nilai fungsi, makna dan simbol.

⁵⁵ Erwin Siregar, *Jurnal Sejarah dan Motif Budaya Mandailing Natal*, 28 oktober 2023.

Motif-motif tradisional mandailing mendapatkan pengaruh dari kebudayaan lain seperti Hindu, Budha, Islam, dan Cina. Pengaruh tersebut terjadi karena perkembangan transportasi dan komunikasi yang semakin intens lewat perdagangan maupun penyebaran agama. Dengan demikian proses akulturasi terjadi dalam motif nampak pada penggunaan motifmotifnya. Khusus untuk kebudayaan india dan cina terlihat pada motif yang tidak biasa digunakan dalam motif tradisional dengan pengaruh hindu, budha dan islam yang telah diterima sebagai motif tradisional. Pada motifmotif lain seperti penggambaran binatang, bunga atau alam juga menjadi ciri khas Cina, seperti pada batik Madura. Selain itu juga nampak pada penggunaan warna yang juga tidak biasa digunakan dalam batik tradisional yang menggunakan hanya warna atau latar putih. Saat ini batik motif mandailing menjadi populer kembali setelah Malaysia mengklaim batik sebagai asli negaranya. Kejadian itu paling tidak ikut menentukan pasar motif daerah saat ini. Solusi yang dapat dilakukan adalah mencegah semua itu dengan semakin menggiatkan produksi motif tradisional yang kadang masih terkendala modal. Untuk membuka investorinvestor paling tidak semakin sering dilakukan pameran bermotif daerah diseluruh penjuru negeri ini. Dengan makin banyak orang tahu motif mandailing semakin banyak yang ingin memiliki atau mengembangkannya.⁵⁶

4. Gordang Sambilan

Masyarakat Mandailing Natal terkenal dengan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat dan nilai nilai kearifan lokal yang menjadikan berbeda dari suku-suku yang ada di Sumatera Utara. Salah satu kesenian khas Suku Mandailing adalah Gordang Sembilan. Gordang artinya gendang atau bedug, sedangkan sambilan artinya Sembilan. Jadi Gordang Sambilan merupakan gendang atau bedug yang mempunyai panjang dan diameter yang berbeda sehingga

⁵⁶ *Ibid*

menghasilkan nada yang berbeda pula. Biasa dimainkan oleh enam orang dengan nada gendang yang paling kecil 1,2 sebagai taba-taba, gendang 3 tepe-tepe, gendang 4 kudong kudong, gendang 5 kudong-kudong nabalik, gendang 6 pasilion, gendang 7,8,9 sebagai jangat. Pada perkembangannya Gordang Sambilan ini masih digunakan oleh masyarakat Mandailing sebagai alat music sakaral. Meskipun demikian saat ini Gordang Sambilan juga dikenal sebagai alat musik kesenian tradisional Mandailing yang sudah populer di Indonesia bahkan di dunia. Alat musik ini biasanya diiringi dengan tarian tor-tor dan lagu onang-onang. Berikut sepenggal liriknya:

“Ois onang...gggg.....baya onang

*burbar ale ombak ale dilauti lakkitang nauli on ale
sorai tortor ale ni pisang rauti manjungkon mora ni morai
nadokle sibuat... Sereon.*

*Da on male hape jolo dibanai pisang raut nagogo le
manjungki mada bumbar le ombak dilauti lakkitang
nasumege baya segei tortor ale ni pisang rauti nagogo baya
maroban-dammi.*

*Jujungkonbo...tujoloi siuluani ni mora ni bului
itusunan ni marga lubisi ditaporan namora pande bosi
silakitung si baya baitangi di nabonggal di baya najoloi anak
ni namora nagabei*

Ois onang..ggg boti baya onang

*muga kehe au baya tu-sibogai nada lupe tu topi lauti
manjungkon mora ni morai on ma tortor ni pisang rauton
nadidokle sibuat berei”*

Onang-onang ini biasanya diiringi dengan tarian adat mandailing yaitu tari tor-tor. Tarian Tortor Mandailing tidak sama dengan tarian tortor yang ada di tanah Toba. Etnis Toba tidak berhak mengklaim tortor Mandailing sebagai kesenian Batak. Sebab, kata “Batak” itu dipaksakan Kolonial Belanda sebagai nama etnis di kawasan Tapanuli di abad 19 yang

hingga abad 21 ini ditolak oleh banyak etnis, termasuk Karo.⁵⁷
“Tortor Mandailing memiliki tempo gerakan dan aksesori pakaian yang teramat berbeda dengan tortor lain, termasuk prinsip-prinsip yang dikandungnya.



⁵⁷ Budayawan Mandailing Natal, bapak Askolani, *Wawancara*, 8 Oktober 2023

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Pemuda merupakan aktor utama dalam setiap peristiwa penting yang terjadi di Indonesia dan setiap hal yang menyangkut perubahan selalu dilekatkan pada diri pemuda. Peran pemuda sangat penting dalam kemajuan bangsa, tonggak maju tidaknya suatu bangsa terletak di tangan para pemuda.

Sebagai mahluk budaya, Manusia berkemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan mereka jadikan suatu budaya dalam lingkungannya sendiri. Khususnya di daerah Kabupaten Mandailing Natal mempunyai kebudayaan dan kebiasaan yang berbeda-beda meskipun terdapat berbagai daerah disana.

Budayawan Mandailing Natal, Askolani Nasution mengungkapkan banyak entitas kebudayaan Mandailing, khususnya di Mandailing Natal yang diambang kepunahan. Askolani mengatakan wajah kebudayaan mandailing kekinian mencuat persoalan kian punahnya etnis kebudayaan mandailing hampir di semua bidang. Etnis kebudayaan mandailing yang disoroti itu meliputi: Munuskrip, Tradisi Lisan, Adat Istiadat, Ritus, Pengetahuan Tradisional, Tehnologi Tradisional, Seni, Bahasa, Olahraga Tradisional, Permainan Rakyat, Cagar Budaya.

Proses Pemberdayaan Generasi Muda Dalam Membangun Komunitas Budaya Mandailing Natal ada 3 tahap yaitu:

1. Tahap Penyadaran

Upaya penyadaran yang dilakukan oleh fasilitator adalah memberikan pemahaman terkait hak untuk menjadi mampu dan memotivasi mereka agar membantu individu atau sekelompok masyarakat dalam mengelola lingkungan demi mencapai tujuan, sehingga dapat membantu diri sendiri maupun orang lain dalam memaksimalkan kualitas hidup. Pada tahap penyadaran ini pemuda diharuskan mampu mengenari diri terlebih dahulu.

Cara yang dilakukan pemerintah tersebut sudah sesuai dalam tahapan penyadaran yang ada dibagian proses

pelaksanaan pemberdayaan, dan pemerintah desa harus mempertahankan kegiatan sosialisasi yang dilakukan sebelumnya agar hasilnya lebih baik dan masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam pemberdayaan

Upaya peyadaran yang dilakukan selanjutnya adalah musyawarah, sebagai fasilitator pemberdayaan masyarakat dalam menyadarkan generasi muda pada pertemuan pertama melalui musyawarah atau pertemuan kelompok yang dilakukan di balai desa sirambas, merupakan sebuah upaya untuk mengajak dan menyadarkan masyarakat untuk mengembangkan diri dan meningkatkan pengetahuan dalam membangun komunitas budaya khususnya dibidang seni musik gordang sambilan

2. Tahap Pengkapasitasan

Pengkapasitasan manusia dilakukan dengan memberikan pendidikan, keterampilan, dan kegiatan lainnya untuk meningkatkan keterampilan individu atau kelompok pengkapasitasan dilakukan dengan melakukan pelatihan yang diadakan oleh petugas penyuluh pelatihan Dinas Pariwisata dan Pemerintah desa sirambas.

Tahap pengkapasitasan, tahap memampukan masyarakat kurang mampu agar memiliki ketrampilan untuk mengambil peluang yang diberikan dengan melakukan pelatihan-pelatihan, dan kegiatan yang memiliki tujuan meningkatkan lifeskill. Upaya pengkapasitasan yang dilakukan yaitu dengan melakukan pelatihan cara memainkan alat musik gordang sambilan, Simbolisasi Gordang Sambilan, Dan Makna Gordang Sambilan

3. Tahap Pendayaan

Tahapan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kapasitas pengetahuan dan keterampilan. Pemberdayaan masyarakat bukan hanya sebuah konsep namun pemberdayaan juga memberikan ruang kepada pengembangan kemampuan dan kapasitas manusia yang beragam dengan saling melengkapi satu sama lain.

Pemberdayaan sebagai konsep manajemen harus mempunyai indikator keberhasilan pada ranah sasaran maupun instansi-instansi terikat. Artinya memiliki indikator keberhasilan pada kedua belah pihak. Pada akhirnya konsep pemberdayaan masyarakat yang berbasis peningkatan kapasitas pengetahuan dan keterampilan pada generasi muda. Dengan pengetahuan, kesadaran, keinginan, kreatifitas, dan keterampilan yang dimiliki, serta membantu kesejahteraan masyarakat sekaligus menciptakan kemandirian. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat sejatinya berorientasi pada perubahan-perubahan yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusianya.

Setiap masyarakat selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan, dapat berupa perubahan yang tidak menarik dalam arti kurang mencolok. Adapun perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas, serta perubahan-perubahan yang lama dan perubahan yang cepat. Nursid Sumaatmadja menjelaskan dalam bukunya bahwa: Perubahan sosial diartikan sebagai variasi atau modifikasi dari suatu kemajuan, pola atau bentuk sosial. Istilah yang komprehensif yang menunjukkan hasil dari tiap gerakan sosial. Perubahan sosial mungkin merupakan suatu kemajuan atau kemunduran, bersifat tetap atau sementara, terencana atau tidak terencana, mungkin hanya satu arah atau arahnya majemuk, mungkin menunjukkan sesuatu yang menguntungkan atau merugikan, dan demikian seterusnya. Perubahan sosial itu sifatnya umum dan terbuka, spontan ataupun terencana.

Berdasarkan hasil observasi, sebelum melakukan pemberdayaan sebagian besar atau sekitar 60% pemuda mandailing natal ini tidak memahami kebudayaan mandailing natal, khususnya budaya mandailing itu sendiri. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi maupun pengetahuan yang kurang terhadap budaya tersebut. Mereka bahkan tidak pernah antusias terhadap budaya mandailing karena memang sekarang

sudah jarang budaya mandailing pertunjukan seperti seni dipentaskan. Biasanya seni mandailing tersebut dipentaskan dengan seni alat-alat musik tradisional khas mandailing natal. Dalam hal ini sudah jelas bahwa para pemuda lebih memilih kebudayaan dari luar yang gampang untuk dilihat maupun dinikmati. Akses untuk mendapatkan hiburan diluar budaya mandailing juga cukup mudah. Dalam era sekarang, kebanyakan orang mandailing lebih memilih budaya luar untuk hiburan dibandingkan dengan budaya sendiri. Selain mudahnya akses untuk memperoleh kebudayaan dari luar, pemuda juga menganggap kebudayaan mandailing itu monoton atau bisa dikatakan tidak ada ragamnya. Oleh karena itu perlu adanya pemberdayaan generasi muda ini guna untuk membangun komunitas budaya yang berkualitas, mengembangkan dan meningkatkan kreatifias pemuda dalam mengembangkan budaya sendiri serta tujuan utamanya adalah mempertahankan dan melestarikan budaya Mandailing agar tidak hilang ataupun punah.

B. Saran

Adapun saran atau rekomendasi dari peneliti adalah Dalam pemberdayaan generasi muda, pemuda di seluruh indonesia harus peduli akan budaya dan disetiap desa hendaknya ada pemberdayaan generasi muda dalam membangun komunitas budaya, guna agar budaya tetap dapat dilestarikan dan terjaga keasliannya.

DAFTAR RUJUKAN

Buku:

- Arikunto Suharsimi, *Dasar-Dasar Research*. Bandung: Tarsito. 1995.
- Askolani Ali Fikri, *Mari Mengenal Lebih Dekat Mandailing Natal*, Panyabungan: Mata Pribumi Media, 2011
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Mandailing Natal, Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka, Mandailing Natal, CV. Rilis Gravfika, 2019.
- Basyral Hamidy Harahap, dkk, *Sati Gelar Sutan Iskandar Alias Willem Iskander (1840 - 1876)*, (Medan: [Tanpa Penerbit], 1998), hlm. 87.
- Denim Sudarwan, *Kinerja Staf Dan Organisasi*. Bandung: Pustaka Setia. 2008.
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: PT Refika Adita. 2010
- Fauziah Anita, *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA Dan PRA*. Jakarta: Direkrtur Pendidikan Tinggi Islam Depag RI. 2009
- Hasan Iqbal M, *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2022.
- Hikmat Harry, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung : Humaniora Utama Press. 2010.
- Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alvabeta. 2015.
- Iswandi U, Indang Dewata, *Pengelolaan Sumber Daya Alam*. Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Kartasasmita Ginarjar, *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan*. Jakarta: PT Pustaka Cidesindo. 1996.

- Mardikanto Totok, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Persepektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. 2017.
- Muh Nasir, *Metode Penelitian*. Bogor Selatan; Ghalia Indonesia. 2005.
- Miles & Huberman A. Micheal, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press. 2002.
- Machendawaty Nanih dan Agus Ahmad Syafe'I, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Sampai Tradisi, Remaja Osda Karya*. Bandung. 2001.
- Miftahul Huda, *Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Narbuko Child dan Abu Achamadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara. 1997.
- Noor Isran, *Buku Pintar Penyuluh Pertanian*, Jakarta: Perhimpunan Penyuluh Pertanian Indonesia. 2012.
- Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*. Bandung: Alfabeta. 2014.
- Sedarmayati, *Manajemen Sumberdaya Manusia*, Bandung: PT Rafika Aditama. 2014.
- Sri Hartini, dkk. *Fungsi dan Peran Gordang Sambilan Pada Masyarakat Mandailing Natal*, Banda Aceh, Balai Pelestarian Nilai Budaya Banda Aceh. 2012.
- Sulistiyani Teguh Ambar, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media. 2017.
- Suharto Edi, *Pekerjaan Sosial di Dunia Industry*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Suharto Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Pt Refika Aditama.2005.

Taufik Abdillah, *Pemuda dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: Jalan Sutra,2010)

Totok Mardikanto & Poerwoko Soerbianto, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Alfabeta Cv: Bandung, 2015, 29.

Winardi, *Pengantar Manajemen Penjualan*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1999.

Zubaedi, *Wacana Pembangunan Alternatif Ragam Persepektif Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Ar Ruzz Media, 2008.

Umar Husen, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers. 2009.

Jurnal:

Dwi Ayu Wulan Dari, *Jurnal Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya Mattojang di Desa Katteong Kabupaten Pinrang*, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. 2023

Erwin Siregar, *Jurnal Sejarah dan Motif Budaya Mandailing Natal*, 28 oktober 2023.

Putu Yengki Perliando, Rita Kala Linggi, Massad Hatuwe, *PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA DALAM MELESTARIKAN KESENIAN DAYAK DI KELURAHAN BUDAYA PAMPANG KOTA SAMARINDA*.

Skripsi:

Dwi Pramono, *Pemberdayaan Pemuda Melalui Seni Karawitan Gamelan Oleh Rumah Pintar Hargotirto Desa Hargotirto Kabupaten Kulon Progo*. Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.

Muhammad Galih Abiyurrohman, *PEMBERDAYAAN GENERASI MUDA MELALUI PROGRAM KERJAKU*. Org. (dikelurahan

Tandang Kecamatan Tembalang Kota Semarang). UIN Walisongo Semarang, 2011.

Susi Indriani, *Tinjauan Siyasa Dusturiyah terhadap Impelementasi Perbup Nomor. 16 Tahun 2019 Berdasarkan Perda Nomor. 31 Tahun 2007 Tentang Pemakaian Busana Muslim dan Muslimah*, Skripsi Fakultas Syariah UIN Raden Intan Lampung, 2021.

